

**TRADISI HAJI ABDI DALEM KASULTANAN
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU)

Oleh:

WAFI MAULINA

1701056015

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

HALAMAN NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Semarang 50185
Telepon/Faksimili. (024) 7506405 , Email: fakdakom.uinws@gmail.com
website: fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Wafi Maulina
NIM : 1701056015
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah
Judul : Tradisi Haji Abdi Dalem Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 4 Juni 2024

Pembimbing

Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.L., M.S.I
NIP.19820302 200710 2001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan, Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7601291, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Tradisi Haji Abdi Dalem Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat
Penulis : **Wafi Maulina**
NIM : 1701056015
Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tanggal 25 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS serta dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam ilmu Manajemen Haji dan Umrah.

Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji I

Mustofa Hilmi, M.Sos
NIP. 199202202019031010

Sekretaris / Penguji II

Dr. Kasmuri, M.Ag
NIP. 196608221994031003

Penguji III

Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP. 198003112007101001

Penguji IV

Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I
NIP. 198508292019032008

Mengetahui Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I
NIP. 198203022007102001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 15 Juli 2024

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
NIP. 198508292019032008

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wafi Maulina
NIM : 1701056015
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah

Dengan adanya lembar pernyataan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan tugas akhir yang saya kerjakan berdasarkan hasil usaha saya sendiri dengan mengandalkan kemampuan serta melalui proses bimbingan skripsi bersama dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata I (S1) di perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang maupun perguruan tinggi lainnya. Penulis mengetahui informasi tersebut karena belum adanya mahasiswa yang menggunakan judul tersebut pada penerbitan tugas akhir pada perguruan tinggi. Jika ada kesamaan dengan skripsi orang lain, itu merupakan sumber referensi pada skripsi ini, adapun sumber tersebut sudah tercantum pada *footnote* dan daftar pustaka.

Semarang, 04 Juni 2024

Penulis



Wafi Maulina
1701056015

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji Syukur tak henti-hentinya penulis panjatkan kepada Allah swt atas segala limpahan Rahmat serta karunia-Nya, selain itu yang telah memberikan kenikmatan berupa Kesehatan jasmani dan Rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad saw laksana pelita bagi keluarganya, sahabat-sahabatnya, para ulama', dan umat muslim yang telah menantikannya kelak di *yaumul qiyamah*.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada prodi Manajemen Haji dan Umrah (MHU), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya pihak-pihak yang selalu memberikan motivasi, bimbingan, ide, dukungan dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung, juga dorongan moril maupun materil. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika penulis mengucapkan terimakasih tak henti-hentinya sebagai bentuk bakti penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Abdul Rozaq, M.S.I. selaku kepala jurusan Manajemen Haji dan Umrah (MHU) yang selalu memberi motivasi serta semangat selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Musthofa Hilmi, M.Sos selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Haji dan Umrah (MHU) yang selalu memberikan semangat selama penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I. selaku dosen pembimbing dan dosen wali studi yang telah sabar membimbing, mengarahkan, memberikan pemahaman arti sebuah proses belajar, terimakasih juga

untuk setiap waktu yang diluangkan, serta arahan dan motivasi yang selalu diberikan.

6. Para dosen dan staf karyawan di lingkup Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan, pelayanan akademik maupun non akademik yang telah diberikan selama penulis masih menyandang status mahasiswa.
7. Gusti Kanjeng Ratu (GKR). Condrokirono selaku Penghageng Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang telah memberikan izin penelitian lapangan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai bahan pengumpulan sumber skripsi.
8. Para abdi dalem Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang telah menjadi sumber informasi dalam penulisan skripsi ini.
9. Orang tua tersayang, Bapak Japari dan Ibu Nur Hidayati yang tak henti-hentinya selalu memberikan semangat, dukungan, kasih sayang dan do'a yang selalu dipanjatkan disiang maupun malam. Motivasi yang begitu hebat serta memberikan dukungan materil serta nonmateril.
10. Kakak dan keponakan tersayang yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
11. Keluarga besar dan saudara-saudara yang senantiasa mendoakan penulis agar menjadi orang yang sukses dan bermanfaat bagi orang lain, serta bisa mengangkat derajat keluarga.
12. Teman-temanku tercinta, terimakasih telah memberikan warna dihidupku, hanya terimakasih dan kata maaf yang mampu terucap karena kalian telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidupku.
13. Seluruh keluarga besar jurusan MHU 2017, terimakasih atas kebersamaan, kekompakan, kekeluargaan, momen-momen indah dan segala kenangannya.
14. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akhirnya kepada Allah swt penulis berharap, semoga apa yang ada dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi parapembaca dan menjadi amal baik bagi penulisnya.

Semarang, 04 Juni 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wafi Maulina', with a stylized flourish at the end.

Wafi Maulina
1701056015

PERSEMBAHAN

Dengan rasa Syukur yang mendalam, dengan telah selesainya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Japari dan Ibu Nur Hidayati yang telah merawat dari kecil hingga saat ini dengan penuh cinta dan kasih sayang, mendidik dengan penuh kesabaran, mengenalkan arti Ikhlas dalam kehidupan. Ucapan terimakasih tak ada habisnya untuk kedua orang tua penulis yang telah mendukung dalam segala hal, yang selalu mendekap dengan penuh kasih disaat Bahagia, susah dan sedih. Terimakasih atas segala pengorbanan dengan segenap kemampuan untuk mendukung proses belajar penulis dan menggapai cita-cita penulis. Semoga Allah swt senantiasa memberikan kemuliaan kepada orang tua penulis. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
2. Almamater tercinta, jurusan Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terimakasih atas segala ilmu yng diberikan, pengalaman dan kenangan yang tidak terlupakan.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِنَّمَا تَعْبُدُونَهُ

نَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah: 172)¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Surat Al-Baqarah ayat 172*, Al Qur'an dan Terjemahannya Edisi 2019, hlm. 34.

ABSTRAK

Wafi Maulina (1701056015), dengan judul “Tradisi Haji Abdi Dalem Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat”.

Penelitian ini hadir karena adanya warisan tradisi haji di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang dilakukan oleh para abdi dalem namun tradisi haji tersebut tidak banyak diketahui oleh khalayak umum.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi yang dilakukan abdi dalem sebelum keberangkat haji di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menggunakan triangulasi sumber agar data yang diperoleh benar keasliannya dan dapat dipertanggung jawabkan, setelah data selesai diperoleh penulis menganalisis menggunakan teknik analisis data Milles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan tradisi walimatussafar yang dilaksanakan menjelang keberangkatan ibadah haji. Tradisi haji tersebut ada di keraton Ngayogyakarta sejak tahun 1800an pada masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono VII. Tradisi haji yang dilakukan oleh abdi dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan inisiatif dari abdi dalem untuk merayakan abdi dalem yang lainnya karena akan menunaikan ibadah haji. Pelaksanaan tradisi haji tersebut dilaksanakan di Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat tepatnya di Regol Pengulon Keraton, semacam tempat terbuka seperti aula yang digunakan sebagai tempat pertemuan para abdi dalem. Tradisi haji yang dilakukan oleh abdi dalem dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan, satu minggu, atau 3 hari menjelang keberangkatan ke Tanah Suci. Tradisi haji abdi dalem terbagi terbagi menjadi dua hal yaitu persiapan dan pelaksanaan. Pertama persiapan, persiapan yang dilakukan yaitu untuk a) memastikan tempat dapat digunakan untuk proses pelaksanaan tradisi haji tersebut, b) menyiapkan konsumsi yang digunakan untuk hidangan pada akhir pelaksanaan tradisi haji, dan c) mencari waktu yang tidak mengganggu persiapan ibadah haji abdi dalem. Kedua pelaksanaan, pelaksanaan tradisi haji abdi dalem diawali dengan do'a bersama untuk abdi dalem agar mendapat keselamatan dan kemabruran dalam menjalankan ibadah haji, setelah berdo'a dilanjutkan dengan makan bersama yang sudah disiapkan dengan hidangan yang sederhana.

Kata Kunci: Tradisi, Haji, Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian.....	5
2. Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	14
2. Sumber dan Jenis Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data	17
4. Teknik Keabsahan Data.....	19
5. Teknik Analisis Data	20
F. Sistematika Penulisan	22
BAB II TRADISI HAJI ABDI DALEM KESULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT	25
A. Pengertian Tradisi Haji	25
B. Unsur-Unsur Tradisi.....	26

C. Fungsi Tradisi	27
D. Macam-Macam Tradisi	28
E. Tradisi Haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat	29
F. Abdi Dalem	30
BAB III DATA TRADISI HAJI ABDI DALEM KESULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRA	34
A. Profil Tradisi Haji Abdi Dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat	34
1. Sejarah tradisi haji Abdi Dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat	34
2. Persiapan pelaksanaan tradisi haji Abdi Dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat	37
B. Data Informan penelitian	39
C. Data Tradisi Haji Abdi Dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat ...	41
BAB IV ANALISIS DATA TRADISI HAJI ABDI DALEM KESULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT	61
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	80
C. Penutup	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	88
A. Pedoman Wawancara	88
B. Surat Izin Riset	89
BIODATA	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Abdi Dalem Yang Sudah Berangkat Haji	39
Tabel 2 Data Informan Primer	40
Tabel 3 Data Informan Sekunder	40

DAFTAR SINGKATAN

MHU : Manajemen Haji dan Umrah

GKR : Gusti Kanjeng Ratu

KRT : Kanjeng Raden Tumenggung

KMT : Kanjeng Mas Tumenggung

DIY : Daerah Istimewa Yogyakarta

KHP : Kawedanan Hageng Punakawan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah haji dimulai dengan pengetahuan tentang ibadah haji, dilanjutkan dengan prosesi pelaksanaan ibadah haji, dan berakhir pada fungsinya ibadah haji. Ibadah haji dilaksanakan dengan memakan waktu lebih panjang dibanding ibadah-ibadah lain. Selain memakan waktu lebih panjang, ibadah haji juga memiliki beberapa syarat seperti wajib beragama islam, baligh, aqil, merdeka, dan istitha'ah bagi seseorang yang akan menjalankan ibadah haji². Tentu saja hal ini memiliki suatu tujuan yakni tercapainya nilai haji, yaitu menjadi haji yang mabrur. Choliq pada bukunya menyebutkan bahwa ibadah haji yang dilakukan dengan berkunjung ke Baitullah semata-mata hanya untuk mengharap keridhaan Allah SWT.³ Nilai haji atau yang biasa disebut dengan haji mabrur, tidak tergantung pada pelaksanaan ibadah haji semata, tetapi terletak pada peranan ibadah haji bagi pembentukan integritas pribadi pelaku haji dan bagi masyarakat dimana ia berada. Haji mabrur tersebut tidak terlepas dari sejarah haji dari kisah perjalanan nabi Ibrahim dan nabi Ismail. Oleh karena itu, apa yang dilakukan nabi Ibrahim dan nabi Ismail menjadi patokan dalam menjalankan proses ibadah haji. Ibadah haji merupakan sebuah ibadah yang mengingatkan manusia akan hubungannya dengan Allah SWT (*Hablumminallah*) dan manusia dengan sesamanya (*Hablumminannas*). Dengan demikian, pelaksanaan ibadah haji khususnya umat muslim Indonesia, memerlukan rangkaian proses tersendiri, yakni persiapan ditanah air, pelayaran/penerbangan ke Hijaz, rangkaian pelaksanaan haji dan berbagai aktivitas diHijaz, serta Kembali ke tanah air.

² Abdul Sattar, dkk, *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif Pembelajaran Manasik Calon Jemaah Haji Kota Semarang*, (Semarang: Atawa Publishing, 2021), hlm. 21.

³ Abdul Choliq, *Manajemen Haji dan Wisata Religi*, (Yogyakarta : Mitra Cendekia, 2011), hlm. 11.

Perjalanan haji Nusantara telah berlangsung sejak awal abad XVI M. Selama abad itu, orang yang bisa melaksanakan ibadah haji merupakan para pedagang dan diplomat saja dengan tujuan mereka pergi ke Hijaz untuk berdagang atau melaksanakan tugas dari pemerintahannya, sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk melaksanakan ibadah haji. Pada abad XVII M pelaksanaan ibadah haji masih berlangsung secara *sporadic*. Pada masa itu belum banyak muslim Nusantara yang melaksanakan ibadah haji. Berbeda halnya abad XVIII M yang menjadi masa permulaan haji, dimana telah terbentuk masyarakat yang menetap (*mukimin*) di Makkah. Telah dikemukakan bahwa sejak saat itu terdapat muslim Nusantara yang pergi ke Makkah dengan tujuan untuk menunaikan ibadah haji. Sedangkan pada abad XIX M perjalanan haji Indonesia telah terjadi perkembangan yang mendasar yaitu berkembangnya jumlah Jemaah haji. Perkembangan jemaah haji pada tahun 1852 tercatat 413 jemaah yang menunaikan ibadah haji, setelah enam tahun kemudian, pada tahun 1858 tidak kurang dari 3.862 orang Nusantara menunaikan ibadah haji ke Makkah.⁴

Berkembangnya jumlah Jemaah haji di Indonesia dilatar belakangi oleh keberadaan islam di dalam kerajaan yang juga ikut andil dalam memperkenalkan ibadah haji bagi para bangsawan. Dengan menjadikan ibadah haji yang memiliki akan keuntungan tersendiri bagi mereka dalam memperkuat legitimasi kekuasaan di tengah masyarakat Jawa yang masih kental dengan mistisme.⁵ Walaupun di Indonesia khususnya masyarakat Jawa yang masih percaya dengan mistisme, namun pada pelaksanaan ibadah haji di Indonesia selalu diiringi dengan kisah spiritual, terlebih dalam konteks sosial budaya dan sejarah penyebarannya. Sebagai negara dengan mayoritas muslim, Indonesia selalu mengirimkan Jemaah haji ke tanah suci dengan jumlah besar tiap tahunnya. Corak keragaman Indonesia yang di tandai dengan banyaknya

⁴ Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), hlm. 107-131.

⁵ Kyota Hamzah, *Haji: Ibadah Yang Mengubah Sejarah Nusantara*, (Jakarta: PT. Neosphere Digdaya Mulia, 2022), hlm. 18.

budaya, adat istiadat, kepulauan, ras, dan etnis yang mempengaruhi ritus keagamaan di kalangan kaum muslim tanah air itu sendiri, tidak terkecuali soal haji.

Pada kenyataannya, pelaksanaan ibadah haji mempunyai implikasi yang lebih luas dan lebih dalam terhadap masyarakat di dibandingkan dengan pelaksanaan ibadah lainnya. Pada umumnya ibadah haji merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi umat muslim di Indonesia yang dapat melaksanakannya. Ibadah haji lebih di istimewakan dari pada ibadah yang lain karena kesakralannya. Biasanya orang-orang yang melaksanakan ibadah haji menambah hal-hal di luar peribadatan baik sebelum maupun sesudah berangkat haji dengan berbagai kebudayaan atau tradisi yang ada di masyarakat.

Islam dan tradisi memiliki relasi yang tak terpisahkan, dalam islam sendiri ada nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpai dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Sedangkan dalam kebudayaan terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat dan sebagainya yang menjadikan setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda.⁶

Pelaksanaan ibadah haji yang kita lihat di Indonesia khususnya di pulau jawa memiliki perayaan yang unik yang telah menjadi suatu tradisi yang sangat kental dengan kegiatan masyarakat dalam beribadah haji tiap tahun untuk pergi ke tanah suci. Musim haji bukanlah hanya menjadi momen yang spesial bagi masyarakat umat islam, namun momen musim haji memiliki keunikan tersendiri karena memiliki akar sejarah panjang bagi daerah-daerah tersebut.⁷

⁶ Marpuah, "Nilai-Nilai Budaya Lokal Berwawasan Multikultural", *Penamas*, Vol. 21, No. 1, 2008, hlm. 112.

⁷ Yushur Tanjung, dkk., *Musim Haji di Mandailing Natal: Tradisi dan Status Sosial*, *Patrawidya*, 23 (2), (2022), hlm. 196.

Hal ini tidak lepas dari kemampuan secara individual dalam pelaksanaannya yang menjadi syarat sebagai muslim yang sempurna. Dalam ritual ibadah haji manusia merasakan adanya suatu sifat religi didalam kehidupan, dimana rasa tersebut sering kali di buat sebagai bentuk sakralitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memunculkan sebuah tradisi tertentu sebagai pegangan hidupnya.

Tradisi pelaksanaan ibadah haji di Indonesia sangat beragam, contohnya seperti tradisi siraman sebelum berangkat haji, walimatus safar, mandi rukyah, serta gentong haji di Cirebon yang sampai sekarang masih di lakukan masyarakat Cirebon dan Kasunanan Cirebon, dan masih banyak lagi tradisi dan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran agama islam khususnya dalam ibadah haji sehingga masih dipertahankan sampai saat ini. Tidak jauh berbeda dengan tradisi *walimatussafar* di berbagai daerah tersebut, di Yogyakarta juga memiliki banyak tradisi yang dilakukan sebelum berangkat haji. Tradisi yang dilakukan di daerah Yogyakarta merupakan sebuah peninggalan atau warisan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi.

Warisan tradisi dari daerah Yogyakarta yang masih tetap terlaksana sampai tahun ini yakni tradisi *walimatussafar* atau pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan oleh para abdi dalem Kesultanan Ngayogyakarta yang tidak banyak diketahui khalayak umum. Abdi dalem umumnya didefinisikan sebagai batur atau pembantu nemun abdi dalem sebenarnya merupakan seorang abdi budaya khususnya budaya jawa di Keraton yang dipercayai dan dinilai mempunyai kapasitas untuk ikut serta dalam melestarikan kebudayaan Keraton Yogyakarta di tengah pergaulan masyarakat lokal, nasional, dan global.⁸ Pelaksanaan tradisi walimatussafar yang dilakukan oleh abdi dalem merupakan wujud syukur dan perhatian yang sangat besar dari abdi dalem pada penghageng (pimpinan), darah dalem (keluarga raja), sultan, dan masyarakat.⁹

⁸ Prananingrum Chrismawarni, Pola Asuh di Keluarga Abdi Dalem, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. 1.

⁹ Yohanes Ari Kuncoroyakti, Komunikasi Ritual Garebeg di Keraton Yogyakarta, *Jurnal Adpikom*, Vol. 3, No. 4, hlm. 626.

Masyarakat Yogyakarta memiliki tradisi islam yang tidak terlepas dari sejarah masuknya islam ditanah Jawa yang diawali dari sejarah kerajaan Mataram sebagai kerajaan islam kedua setelah Demak ditanah Jawa. Kesultanan Mataram pun juga memiliki peranan penting dalam perjalanan kerajaan-kerajaan islam di Nusantara. Berkembangnya tradisi pelaksanaan ibadah haji tersebut tidaklah terlepas dari budaya dan agama di Nusantara karena islam sangat akomodatif dalam menerima tradisi dan budaya lokal, sehingga dapat ditemukan adanya budaya lokal yang menjadi budaya yang dilakukan oleh sebagian masyarakat islam. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan membahas lebih lanjut mengenai tradisi sebelum keberangkatan dan pelaksanaan ibadah haji di keraton Yogyakarta, dengan menetapkan judul penelitian berupa **“Tradisi Haji Abdi Dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana tradisi yang dilakukan oleh abdi dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sebelum melaksanakan ibadah haji?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan pada penelitian ini ingin menganalisis dan mendeskripsikan tradisi yang dilakukan abdi dalem sebelum keberangkat haji di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna dengan baik secara teoretis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan khasanah ilmu

pengetahuan dan untuk mengembangkan wawasan keilmuan Manajemen Haji dan Umrah (MHU) khususnya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tradisi ibadah haji.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman tradisi haji bagi masyarakat Yogyakarta, terutama abdi dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam melaksanakan dan memaknai pelaksanaan ibadah haji.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya, terutama bagi mereka yang melakukan penelitian bertema serupa.
- 3) Diharapkan dapat menjadi tradisi haji yang tetap dilestarikan pelaksanaannya dalam pelaksanaan *walimatussafar*.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi dalam penulisan skripsi ini, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yayan Suryana (2013), dengan judul “*Tradisi Pamitan Haji pada Masyarakat Muslim Purwomartani Kalasan Yogyakarta: Kontestasi Agama dan Budaya*”. Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana tradisi pamitan haji pada masyarakat muslim Purwomartani Kalasan Yogyakarta dalam kontestasi agama dan budaya. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengambilan data berupa wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pamitan haji yang ada pada masyarakat muslim Purwomartani Kalasan Yogyakarta pada kontestasi budaya adalah tradisi ini bersifat sosial budaya dengan media meminta maaf dan menitipkan keluarga yang ditinggal menunaikan ibadah haji, memohon do’a serta masyarakat menitipkan do’a dan memberi uang untuk saku. Pada

kontestasi agama yaitu tradisi tersebut menggunakan do'a berkah, do'a keselamatan, do'a restu untuk menunaikan ibadah haji agar diberikan kelancaran dan keselamatan serta dapat melaksanakan ibadah haji dengan benar sesuai dengan rukun, wajib, dan sunnahnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tradisi pamitan haji pada masyarakat Yogyakarta, namun pada penelitian yang akan dilakukan khusus di Keraton Ngayogyakarta. Selain itu, persamaan lain terletak pada metode penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui wawancara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada perbedaan pembahasan yaitu penelitian ini membahas mengenai tradisi pamitan haji pada kontestansi budaya dan agama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya ingin meneliti bagaimana tradisi haji yang dilakukan abdi dalem Keraton Ngayogyakarta.

Kedua, buku yang disusun oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film (2005), dengan judul "*Makna Ritus dan Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta*". Bertujuan untuk mengetahui makna ritus dan upacara ritual diKraton Yogyakarta. Buku tersebut berkesimpulan bahwa Kraton Yogyakarta memiliki beberapa upacara ritual seperti upacara sekaten, upacara grebeg, sugengan tingalan dalem taunan dan sugengan tingalan dalem jumenengan. Makna simbolis ritus upacara sekaten yaitu upacara tersebut memiliki lambang perpaduan budaya jawa dan agama islam, udhik-udhik yang berarti mendapatkan keberuntungan, dan memakan sirih dengan membunyikan gamelan yang berarti awet muda. Upacara grebeg besar memiliki makna simbolis ritus sebagai perayaan hari lahir Nabi Muhammad SAW, merayakan idul fitri, dan merayakan idul adha. Makna ritus yang tergabung pada upacara sugengan tingalan dalem taunan yaitu ungkapan rasa syukur serta memohon keselamatan diri, panjang umur, kesehata, kesejahteraan, dan kekuatan sebagai pelindung, pemimpin, dan penuntun. Makna ritus upacara sugengan tingalan

dalem jumenengan sama seperti upacara sugengan tingalan dalem taunan yakni ungkapan rasa syukur kepada Tuhan bedanya rasa syukur ini karena sudah diberikan rahmat dalam menduduki tahta dan memimpin rakyat. Persamaan buku ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tradisi di Keraton Ngayogyakarta, sedangkan perbedaannya yaitu buku tersebut membahas upacara dan makna ritus, namun penelitian yang akan dilakukan membahas tentang tradisi haji abdi dalem Keraton Ngayogyakarta.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yudi Ulta, dkk (2022), dengan judul "*Studi Deskriptif Pesan Dakwah dalam Tradisi Tale Naik Haji di Desa Penawar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci*". Penelitian ini bertujuan untuk membahas tradisi tale naik haji di desa Penawar yang mana memiliki perbedaan dengan tradisi tale di desa lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tale naik haji yang ada di desa penawar kecamatan sitinjau laut kabupaten kerinci ini berkaitan langsung dengan agama islam diantaranya yaitu membaca yasin, persiapan alat pengeras suara, dan juga ada persiapan kudapan. Fungsi dari tradisi tale naik haji ini adalah salah satu tradisi yang memiliki makna sebagai ungkapan rasa kesedihan dan keharuan dari masyarakat serta sanak saudara terhadap keluarga yang akan berangkat ke tanah suci. Adapun pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi tale naik haji adalah pesan akidah, pesan ibadah, pesan akhlak, serta pesan social. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian yang sama yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, pembahasan tema penelitian yang sama yakni membahas mengenai tradisi, jadi kajian teori pada penelitian tersebut dapat dijadikan referensi teori pada penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di Desa Penawar Kecamatan

Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci sedangkan penelitian yang akan dilakukan terletak di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Keempat, penelitian oleh Fatonah Nurdin, dkk (2021), dengan judul "*Makna Tradisi Butale Haji di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman tentang tradisi butale haji nilai interaksi simbolik yang ada dalam budaya masyarakat Tigo Luhah Semurup yang mengikat kekerabatan serta kebersamaan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan sifat interaksi simbolik, menggunakan pendekatan fenomenologis dan teori interaksi simbolik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni melalui wawancara dan observasi *partisipan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tigo Luhah Semurup sangat menjaga tradisi butale haji. Adapun aktivitas butale haji yang dilakukan dengan sadar, dengan motif dan tujuan untuk menjaga hubungan kekerabatan, kebersamaan, gotong royong dan keikhlasan dalam melaksanakan tradisi. Butale haji juga menjadi sarana komunikasi antar kerabat untuk saling mendukung dan mendoakan kepergian saudara dalam melaksanakan ibadah haji dengan gembira tanpa meninggalkan beban dan rasa khawatir. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian yang sama yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dan observasi, namun bedanya penelitian ini menggunakan observasi partisipan. Selain itu, pembahasan tema penelitian yang sama yakni membahas mengenai tradisi, jadi kajian teori pada penelitian tersebut dapat dijadikan referensi teori pada penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terletak di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfan Syuhudi (2019), dengan judul "*Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo*".

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ritual “baca do’a” seperti salawati, berzanji, tadarusan, danzikir yang dilakukan sebelum menunaikan ibadah haji. penelitian ini menggunakan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik mendapatkan data berupa wawancara, observasi, dan penelusuran data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual “baca do’a” tersebut merupakan refleksi *seseorang* yang akan berangkat ibadah haji. Do’a tersebut memiliki harapan agar jemaah haji dapat merubah perilaku ke arah yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Ritual lain yang dilakukan jemaah haji yaitu pembersihan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai bentuk untuk menghilangkan rasa cemas sebelum menunaikan ibadah haji dan ketika di tanah suci, serta jemaah mengalami kelahiran kembali (tidak memiliki dosa). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan apa saja yang dilakukan pada tradisi tersebut dan metode penelitian yang digunakan sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tempat penelitian, penelitian ini terletak di Gorontalo sedangkan penelitian yang akan dilakukan terletak di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Keenam, penelitian oleh Enti Lidia, (2013), dengan judul “*Tradisi Tasyukuran Naik Haji di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin, Palembang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi tasyukuran naik haji di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin, Palembang, menganalisis alasan tradisi tasyukuran naik haji tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tanjung Pasir Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin, Palembang, dan menganalisis nilai-nilai serta fungsi yang terkandung dalam tradisi tasyukuran naik haji di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin, Palembang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif deskriptif bersifat penelitian lapangan

(*field research*) yang menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, tradisi tasyakuran terdiri dari tiga tahapan yakni makan besar, makan keluarga, dan makan kecil. Pada pelaksanaan makan besar, tahapan pertama yakni sholat magrib berjamaah yang dilanjut dengan pembacaan yasin, zikir dan doa, sebelum pembacaan yasin, orang yang mau melaksanakan haji akan memberikan sambutan dan tujuan pembacaan yasin tersebut untuk menunaikan ibadah haji. kemudian makan hidangan yang telah disediakan (makanan ringan dan minuman), dan dilanjutkan sholat isya berjamaah. Hampir sama dengan makan besar, makan keluarga dan makan kecil pelaksanaannya sama namun sebelum pembacaan yasin yang menyampaikan sambutan dan tujuan pembacaan yasin merupakan tokoh agama di Desa bukan orang yang akan melaksanakan ibadah haji. Hasil kedua menunjukkan bahwa alasan tradisi tersebut masih lestari dan dilaksanakan di Desa tersebut karena a) masyarakat menganggap tradisi tersebut sebagai sarana untuk memohon keselamatan pada Allah SWT, b) ingin saling mendoakan antar warga yang akan menunaikan ibadah haji dan para tamu undangan, c) sebagai rasa berbagi kebahagiaan dan ucapan rasa syukur kepada Allah SWT, d) sebagai ajang mempererat tali silaturahmi antar warga desa, dan e) masih adanya sangsi sosial yang akan didapatkan seperti dikucilkan karena tidak melaksanakan tradisi tersebut. Hasil penelitian ketiga menunjukkan bahwa nilai yang terkandung antara lain a) nilai islam dan nilai taqwa pada pelaksanaan sholat magrib dan isya berjamaah, b) nilai ibadah pada pembacaan yasin, zikir, dan doa, c) nilai shodaqah pada pelaksanaan makan-makan bersama, d) nilai budaya pada masyarakat yang tidak mau mengadakan tradisi secara sederhana, dan e) nilai sosial karena menyambungkan tali silaturahmi dan menyatukan kebersamaan. Sedangkan fungsi pada tasyakuran naik haji yakni a) sebagai rasa kebersamaan, b) sebagai media komunikasi, c) sebagai pengendali sosial, d) sebagai sarana hiburan masyarakat, dan e) sarana pelestarian budaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian yang sama yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik

pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, selain itu, pembahasan tema penelitian yang sama yakni membahas mengenai tradisi sebelum melaksanakan ibadah haji. perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin, Palembang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terletak di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Ketujuh, penelitian oleh Agus Sudaryanto, (2008), dengan judul "*Hak dan Kewajiban Abdi Dalem Dalam Pemerintahan Kraton Yogyakarta*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hak dan kewajiban yang diperoleh abdi dalem sebagai konsekuensi dalam unsur penyelenggaraan pemerintahan Kraton Yogyakarta dan mendeskripsikan alasan pendorong seseorang menjadi abdi dalem Kraton Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif deskriptif bersifat penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hak dan kewajiban para abdi dalem berupa gaji bulanan, pangkat (haji, wedono, ahli hukum, dan memiliki gelar), mendapatkan kartu pengenal sebagai seorang abdi dalem, pensiunan, dan tunjangan kesehatan. Alasan seseorang menjadi abdi dalem dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa mereka mencari berkah, memiliki motivasi untuk menjaga kelestarian budaya Jawa, mencari hidup yang lebih bermakna, meneruskan tradisi orang tua, dan mempertahankan tanah magersari agar dapat difungsikan menjadi tempat tinggal dan tanah garapan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian yang sama yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, selain itu, pembahasan tema penelitian yang sama yakni membahas mengenai abdi dalem, jadi kajian teori pada penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan kajian referensi pada penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada pembahasannya, penelitian ini ingin mencari hak dan kewajiban seorang abdi dalem, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tradisi ibadah haji yang dilakukan oleh abdi dalem.

Kedelapan, penelitian oleh Yohanes Ari Kuncoroyakti, (2018), "*Komunikasi Ritual Garebeg di Keraton Yogyakarta*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem nilai norma, sikap dan kepercayaan masyarakat di Keraton Yogyakarta dalam upacara garebeg, ingin menganalisis makna ritual budaya jawa, dan ingin mendeskripsikan acara dan pola komunikasi upacara garebeg. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian paradigma konstruktivis dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pada upacara garebeg yaitu tumplak, besar (peringatan haji), wajik, yasa parden, gladen, garebeg parden, ngabekten, sekaten, dan darebeg mulud dal. Pola yang terdapat pada komunikasi upacara garebeg terdiri dari pola komunikasi hajat dalem, pola komunikasi tanda yekti, dan pola komunikasi syiar islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitiannya yang sama-sama di daerah Yogyakarta, dan pelaksanaan beberapa ritual khususnya ritual haji (garebeg besar). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode penelitiannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian paradigma konstruktivis dengan menggunakan metode etnografi komunikasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kesembilan, penelitian oleh Fajar Wijanarko, (2021), dengan judul "*Abdi Dalem Encik dan Tradisi Jamuan Rijsttafel di Keraton Yogyakarta*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan pola jamuan dan penyebab yang ditimbulkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian pembacaan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pergeseran tradisi perjamuan sudah berlangsung lama sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono II terbiasa memakan roti tawar dengan mentega yang menunjukkan keresahan pertukaran budaya Eropa dan Jawa dalam kuliner. Hal tersebut membuat adanya pembentukan juru masak khusus guna memasak menu eropa untuk sajian jamuan di Keraton. Pada pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, sudah terlihat sangat kental kuliner yogyakarta yang dipengaruhi cara barat dalam penyajiannya. Hal tersebutlah yang andil merubah pola jamuan yang semula lesehan menggunakan kursi. Persamaan penelitian ini samasama membahas mengenai tradisi yng di lakukan abdi dalem pada Keraton Ngayogyakarta, namun penelitian yang akan dilakukan fokus pada tradisi haji pada keraton ngayogyakarta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak metode penelitiannya, penelitiannya menggunakan metode penelitian pembacaan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. sedangkan penelitian yang akan di lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai suatu cara yang ditempuh oleh peneliti untuk mendapatkan data pada sebuah penelitian.¹⁰ Sejalan dengan hal tersebut, dikatakan juga bahwa metode penelitian merupakan sebuah strategi yang menyeluruh untuk dipergunakan sebagai cara menemukan atau memperoleh data penelitian yang diinginkan dan diperlukan.¹¹

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode peneltian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan jenis *field research*

¹⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 136.

¹¹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 9.

(penelitian lapangan). Adapun penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang temuannya tidak didapatkan dengan melalui prosedur yang berbentuk statistik atau hitung-hitungan namun penelitian ini berusaha memahami, menafsirkan maknanya suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut pemikiran dari peneliti.¹²

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu antropologi, penulis menggunakan pendekatan antropologi karena antropologi merupakan ilmu yang membahas mempelajari manusia dari sudut pandangnya, cara berfikir, pola dalam berperilaku dalam tradisi, adat istiadat, budaya, dan agamanya.¹³ Pendekatan tersebut cocok digunakan pada penelitian ini karena pada masyarakat Jawa, upacara tradisional atau ritual merupakan bagian dari siklus kehidupan manusia. Tradisi tradisional yang dilakukan merupakan salah satu faktor penting dalam peradaban Jawa yang mempunyai akar kuat dalam adat-istiadat dan budaya yang tak dapat dipisahkan dengan kehidupan orang Jawa¹⁴

2. Sumber dan Jenis Data

Data dapat dikatakan sebagai bahan mentah yang perlu dioah dan dikembangkan sehingga menghasilkan hasil atau informasi dengan baik yang menunjukkan keterangan fakta.¹⁵ Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua yakni data primer dan datasekunder, sebagai berikut:

a. Sumber Data dan Jenis Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung tanpa pelantara dari informan yang

¹² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 39.

¹³ I. Gede A.B. Wiranata, *Antropologi Budaya*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2011), hlm. 1.

¹⁴ Suryo Negoro, *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*, (Surakarta: CV. Buana Raya, 2001), hlm. 2.

¹⁵ Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan langkah-langkah penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 54.

dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.¹⁶ Kusumastuti dan Khoeron menjelaskan bahwa sumber data primer bisa didapatkan melalui data hasil wawancara secara langsung dengan informan sebagai narasumbernya.¹⁷

Pada penelitian ini, Bentuk sumber data primer pada penelitian ini yaitu para abdi dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang sudah melaksanakan ibadah haji yaitu H. N R, H N J, H. N Rq, dan H. N Jl. Jenis data primer pada penelitian ini didapatkan melalui proses wawancara bersama abdi dalem bagian pengulon (bagian keagamaan) yang mengetahui abdi dalem yang sudah melaksanakan ibadah haji karena mereka para pengulon merupakan tokoh yang memimpin acara dan do'a di kegiatan tradisi haji yang dilakukan oleh abdi dalem.

b. Sumber Data dan Jenis Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara yang dapat berupa jurnal relevan atau wawancara dari orang lain yang memahami informasi yang sedang dibutuhkan untuk menguatkan data primer.¹⁸ Data sekunder biasanya digunakan untuk melengkapi data primer karena melihat data primer merupakan data praktik yang ada secara langsung dalam praktik lapangan atau ada di lapangan sebagai penerapan suatu teori.¹⁹ Bentuk sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu teman dari abdi dalem

¹⁶ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 88.

¹⁷ Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Soekarno Pressindo, 2019), hlm. 34.

¹⁸ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, (Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), hlm. 53.

¹⁹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 88.

yang melaksanakan ibadah haji, dan anggota pengulon yang terdiri dari Gus E, Gus B, KRT. Zh, Pak N N, dan Bu M.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan strategi pengambilan dan pengumpulan informasi data yang berkaitan dengan suatu penelitian. Teknik pengumpulan data disusun secara sistematis dan terstruktur melalui cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.²⁰

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengamati dan melakukan pencatatan informasi sebagaimana yang mereka lihat, alami, dengarkan, dan rasakan selama penelitian tersebut terjadi.²¹ Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi pada fenomena yang sedang diteliti karena dalam observasi peneliti dapat melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung.²² Teknik pengumpulan data berupa observasi dilakukan untuk mengkaji proses dan perilaku karena metode ini selalu menggunakan indera pengelihatan dan pendengaran sebagai instrumen untuk merekam data.²³ Observasi pada penelitian ini digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana persiapan abdi dalem dalam tradisi sebelum pelaksanaan ibadah haji di Keraton Ngayogyakarta. Cara melakukan observasi pada penelitian ini dilakukan dengan peneliti mendatangi Keraton Ngayogyakarta untuk melihat

²⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 138.

²¹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 87.

²² Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu ilmu Sosial)", *Jurnal At-Taqaddum*, 8 (1), (2016), hlm. 42.

²³ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), hlm. 41.

bagaimana pelaksanaan tradisi dan barang-barang yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi haji Keraton Ngayogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan dengan tatap muka. Wawancara dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya-jawab sepihak yakni peneliti bertanya pada informan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.²⁴ M. Nazir menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data melalui wawancara merupakan proses memperoleh informasi dengan cara tanya jawab sambil berhadapan antara seseorang yang penanya dan seseorang yang menjawab dengan menggunakan draft wawancara yang sudah disiapkan maupun tidak disiapkan.²⁵ (Nazir, 1988: 234).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dikarenakan penulis ingin bertanya secara langsung kepada informan mengenai pelaksanaan tradisi haji abdi dalem di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang belum banyak diketahui khalayak umum. Wawancara pada penelitian ini dilakukan bersama abdi dalem yang sudah pernah melaksanakan ibadah haji dan mengikuti rangkaian tradisi haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan teknik wawancara dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu agar pelaksanaan

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2001), hlm. 193.

²⁵ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Pustaka, 1988), hlm. 234.

wawancara tersebut menjadi lebih terstruktur dan terarah.²⁶ Pada penelitian ini, penulis telah menetapkan beberapa pertanyaan yang diambil dari teori penelitian yang relevan yang kemudian pertanyaan tersebut akan penulis tanyakan kepada informan data primer maupun data sekunder. Adapun daftar pertanyaan wawancara pada penelitian ini yaitu bersifat terbuka atau terlampir dilampiran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan gabungan-gabungan dari informasi yang tidak berbentuk lisan.²⁷ Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi mendapatkan data berupa dokumen, arsip, gambar, foto, berita, catatan, maupun karya yang tersimpan dengan baik.²⁸ Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi merupakan metode yang bersumber pada bendabenda yang tertulis seperti buku, dokumen, majalah, peraturan, catatan rapat, catatan harian, dan sebagainya.²⁹

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang digunakan untuk memperoleh data-data dokumentasi pelaksanaan tradisi haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, dan dokumen apa saja yang dapat memberikan informasi dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

4. Teknik Keabsahan Data

Data yang telah didapatkan, akan dicek ulang menggunakan triangulasi sumber agar data temuan tersebut terjamin keaslian dan

²⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 163.

²⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 246.

²⁸ Husaini Usman, Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 69.

²⁹ Kartika Citra Claudia Merentek, Analisis Kinerja Keuangan Antara Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Mandiri Menggunakan Metode Camel, *Jurnal EMBA*, 1 (3), (2013), hlm. 648.

kebenarannya serta dapat di pertanggung jawabkan. Triangulasi sumber merupakan salah satu teknik yang dapat menguji keabsahan data temuan dengan cara mengecek kembali informasi awal dengan cara yang sama namun dengan sumber yang berbeda namun masih berkaitan dengan informasi yang diinginkan.³⁰ Tujuan dari triangulasi ialah meninjau kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh daripada sumber lain pada masa yang berbeda dan sering dengan teknik yang berbeda pula.³¹ Pada penelitian ini, teknik triangulasi sumber yang digunakan yaitu teknik berupa penggalian informasi menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi valid yang dapat menjawab rumusan masalah.

5. Teknik Analisis Data

Sugiyono mengatakan bahwa teknik analisis data merupakan cara yang runtut dan sistematis untuk menyusun data yang dimulai dengan pengumpulan data, menuliskan data, dan menyimpulkan data agar dapat dipahami oleh orang lain.³² Sama halnya dengan Sugiyono, Miles dan Huberman menyebutkan bahwa ada tiga tahapan untuk mengerjakan teknik analisis data dengan baik.³³ Adapun tahapan tersebut antaranlain:

a. Reduksi data

Reduksi data dapat dikatakan sebagai tahapan pertama, dimana tahap ini memiliki kegiatan merangkum, memilah informasi atau data yang dibutuhkan, dan fokus terhadap judul. Reduksi data bertujuan untuk memperoleh gambaran penelitian secara lebih jelas. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan

³⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 244.

³¹ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktis*", (Jakarta: Reneka Cipta, 2010), hlm. 76.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 400.

³³ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press, 1992), hlm. 16.

mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya dan mencari yang diperlukan.³⁴ Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan, penyederhanan, pengabstrakan, dan proses transformasi dari data kasar (asli) dari catatan-catatan yang didapatkan ketika proses penelitian berlangsung.³⁵ Pada tahap ini, penulis yang sudah mendapatkan data akan meringkas atau menyederhanakan data dengan dikelompokkan sesuai dengan data yang sama supaya penulis lebih mudah mencari data yang dibutuhkan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan kedua setelah data direduksi. Penyajian data merupakan kegiatan menguraikan data atau informasi menjadi teks yang bersifat deksriptif. Pada penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dalam bentuk uraiansingkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya.³⁶ Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.³⁷ Penyajian data bertujuan untuk mempermudah penulis, memahami informasi yang telah direduksi, dan menuliskan agar menjadi data yang runtut. Pada tahap ini, penulis akan menyajikan paparan uraian data yang dapat menjawab rumusan masalah yang sedang di cari.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data mengalami pengelompokan dan telah disajikan datanya, tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara,

³⁴ Miles Mathew, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 16.

³⁵ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, 17 (33), (2018), hlm. 91.

³⁶ Miles Mathew, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 19.

³⁷ Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 95.

dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan valid pada pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh data bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah yang kredibel.³⁸ Tahap penarikan kesimpulan merupakan kegiatan menyimpulkan data agar informasi yang didapatkan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini tentang tradisi haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rencana pembahasan dalam penelitian skripsi yang disusun pada saat pembuatan proposal dengan menetapkan apa saja yang akan dibahas.³⁹ Sistematika penulisan dapat dijadikan sebagai pedoman penulisan agar pembaca lebih mudah ketika ingin melihat, mencari, dan membaca isi penelitian skripsi karena akan diuraikan bagian-bagian yang ada pada penelitian skripsi ini seperti bagian awal seperti cover sampai pada daftar isi, bagian tengah atau isi yang terdiri dari bab I sampai dengan bab V, serta bagian akhir penelitian skripsi seperti lampiran. Sistematika penulisan tersebut sebagai berikut:

Pertama, berisikan tentang *cover*, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan skripsi, motto, abstrak, daftar isi.

Kedua, berisikan pembahasan mengenai BAB I sampai dengan BAB V
BAB I : Pendahuluan

³⁸ Miles Mathew, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2009), hlm.19.

³⁹ Wahyudin Darmalaksana, *Mengatasi Problem Penulisan Proposal Penelitian untuk Pencapaian Karya Ilmiah Standar*, (2020), hlm. 4.

Berisikan pendahuluan seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Kerangka Teori

Berisikan pembahasan kerangka teori sebagai variabel dalam penelitian. Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan tradisi berupa pengertian tradisi, unsur-unsur tradisi, fungsi tradisi, macam-macam tradisi, dan tradisi haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

BAB III : Profil Tradisi Haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

Berisikan gambaran umum letak geografis daerah penelitian, profil data narasumber, dan data pelaksanaan haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

BAB IV : Hasil Analisis Data

Berisi analisis data dari pelaksanaan haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

BAB V : Penutup

Berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup

Ketiga, berisikan daftar pustaka, draft wawancara, dan lampiran lainnya yang terkait dengan penelitian, serta daftar riwayat hidup penelitian.

BAB II

TRADISI HAJI ABDI DALEM KESULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

A. Pengertian Tradisi Haji

Tradisi dalam Bahasa latin disebut juga dengan *traditio* yang berarti diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.⁴⁰ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tradisi adalah adat kebiasaan yang masih dijalankan dimasyarakat dan diwariskan secara turun temurun.⁴¹ Secara istilah perkataan tradisi mengandung arti yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dan masa kini.

Hal ini menunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu tetapi masih berwujud dan fungsi hingga sekarang. Tradisi juga memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang gaib atau keagamaan.

Tradisi adalah kesamaan benda materil dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁴² Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan

⁴⁰Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2011), hlm. 11.

⁴¹ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017)

⁴² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PrenadaMedia Grup, 2007), hlm. 69.

sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

Tradisi juga merupakan roh dari sebuah kebudayaan, karena tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakat bisa terjalin harmonis atau tentram. Dengan tradisi, system kebudayaan akan menjadi kokoh, akan tetapi jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakir disaat itu juga. Di sisi lain, agama juga berperan aktif dalam memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada, sehingga agama bisa berjalan atau bahkan terakomodir dengan nilai-nilai budaya yang di anutnya.

Tradisi haji merupakan kegiatan yang mempersiapkan umat muslim sebelum meninggalkan tanah air dan melakukan ibadah haji. tradisi ini biasanya digunakan jemaah haji untuk momen minta maaf dan restu untuk menunaikan ibadah haji.⁴³ Tradisi haji hadir karena haji merupakan ibadah yang khusus karena tidak diwajibkan bagi seseorang yang belum memenuhi syarat istitaah. Jika telah memenuhi istitaah haji maka alangkah lebih baiknya dapat merenungkan hal-hal yang seharusnya dilakukan baik sebelum berangkat maupun setelah kepulangan ibadah haji.⁴⁴

B. Unsur-Unsur Tradisi

Kegiatan sosial masyarakat menyebabkan adanya pembentukan tradisi. Tradisi tetap berkembang dan lestari selama manusia sebagai bagian terpenting dari masyarakat senantiasa ada serta selalu berproses. Agama selaku system keyakinan yang dipegang oleh setiap

⁴³ Zatia Iwana Akalili, Selain Indonesia, Ini 5 Tradisi Sebelum Pergi Haji di Berbagai Negara, 2023, <https://www.beritasatu.com/nasional/1049920/selain-indonesia-ini-5-tradisi-sebelum-pergi-haji-di-berbagai-negara/amp>

⁴⁴ M. Sabiq Al Hadi, Rekonstruksi Pemahaman yang Keliru tentang Kewajiban dan Keutamaan Haji dan Umrah, *Al-Iqtishod: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, hlm. 68.

individu masyarakat turut menjadi penyebab dari adanya perubahan dan corak terhadap tradisi yang ada.

Adapun beberapa aspek yang berkaitan dengan unsur-unsur tradisi, antara lain sebagai berikut:

1. Bentuk warisan seni budaya tertentu.
2. Kebiasaan atau bahkan kepercayaan yang dilembagakan dan dikelola oleh masyarakat dan pemerintah.
3. Kebiasaan atau bahkan “tubuh ajaran” yang dilembagakan dan dikelola oleh kelompok-kelompok agama, badan-badan keagamaan yang semuanya dibagikan kepada pihak lain.

C. Fungsi Tradisi

Tradisi berfungsi sebagai warisan historis yang kita pandang bermanfaat, yang masih dilakukan masyarakat dalam Tindakan kini untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Menurut Shils “manusia tidak akan mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Shils menegaskan bahwa suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

Dalam Bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam Tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

1. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada di lingkungan masyarakat yang berbentuk keyakinan seseorang dalam menjalankan tradisi tersebut.

2. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
3. Membantu menyediakan dan sebagai tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan kehidupan modern, Tradisi mengeskn masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggan bila masyarakat berada dalam krisis.⁴⁵

D. Macam-Macam Tradisi

Berikut adalah macam-macam tradisi yang masih berkembang ditengah-tengah masyarakat Indonesia dan masih dijaga keberadaannya:

1. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbedabeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Agama-agama lokal atau agama primitive mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.⁴⁶ Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung

⁴⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 74.

⁴⁶ Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), hlm. 27.

secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadangkadang.

2. Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.⁴⁷

E. Tradisi Haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

Tradisi haji yang dilakukan di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang keraton dan abdi dalem keraton Yogyakarta sebelum menunaikan ibadah haji. Tradisi tersebut dilakukan satu bulan, satu minggu, atau 3 hari sebelum melaksanakan ibadah haji. Tradisi yang dilakukan berupa melaksanakan doa bersama dan syukuran atas adanya anggota abdi dalem yang menunaikan ibadah haji dalam waktu dekat. Tujuan diadakannya tradisi haji abdi dalem Kasultanan Ngayogyakarta antara lain untuk memberikan keselamatan bagi abdi dalem dan orang-orang

⁴⁷ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 131.

keraton dalam melaksanakan ibadah haji dari keberangkatannya hingga kepulangannya di tanah air dan sampai ke keraton, untuk mengungkapkan rasa syukur karena bisa melaksanakan rukun haji yang ke lima, pamitan kepada teman-teman abdi dalem, dan meminta do'a supaya lancar dalam melaksanakan ibadah haji ketika di Tanah Suci, serta meminta do'a agar bisa menjadi haji yang mabrur.

F. Abdi Dalem

Abdi dalem didefinisikan sebagai pejabat atau birokrat atau pembantu yang memiliki tingkatan tinggi hingga rendah dengan tugas mengabdikan atau membantu seorang raja baik dalam urusan kehidupan kenegaraan maupun kehidupan pribadi.⁴⁸ Abdi dalem terdiri dari kata abdi dengan arti seseorang yang mengabdikan diri kepada kerajaan yang sesuai dengan keinginan raja dan kata dalem yang berarti raja yang berarti abdi dalem memiliki makna sebagai seseorang yang mengabdikan dirinya kepada keraton dan raja dengan mematuhi segala aturan dan menjauhi larangan yang ada.⁴⁹ Abdi dalem merupakan para pegawai di keraton yang sudah mempunyai surat ketetapan dari raja keraton. Abdi dalem memiliki tugas untuk membantu kegiatan dan kehidupan raja.⁵⁰ Abdi dalem Keraton Ngayogyakarta memiliki gelar dan kedudukan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan jasa yang telah mereka kontribusikan kepada Keraton. Gelar dan kepangkatan seorang abdi dalem pada Keraton Ngayogyakarta antara lain:

1. Magang
2. Jajar
3. Bekel Anom (keturunan Raden Bendoro atau Mas Bendoro)
4. Bekel Sepuh (Raden Bendoro atau Mas Bendoro)

⁴⁸ Rizon pamardhi, *Ensiklopedi Kotagede*, (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Yogyakarta, 2005), hlm. 6.

⁴⁹ Dani Eko Kristiyanto, dkk., Abdi Dalem Keraton Surakarta Hadiningrat Tahun 2004-2014, *Journal of Indonesian History*, 8 (2), (2019), hlm. 147.

⁵⁰ Yardema Mulyani, dkk., *Eksistensi Abdi Dalem Muda Pada Upacara Grebeg dalam Perspektif Ketahanan Budaya di Keraton Yogyakarta*, (2019), hlm. 1.

5. Lurah (Raden Lurah atau Mas Lurah) Wedono (Mas Wedono atau Raden Wedono) merupakan golongan rendah yang tertinggi

Jika memiliki pangkat wedono namun terampil maka akan naik menjadi:

1. Riyo Bupati Anom (Mas Riyo atau Raden Riyo)
2. Riyo Anom (Kanjeng Raden Tumenggung atau disingkat KRT atau kanjeng Mas Tumenggung disingkat KMT)
3. Bupati Sepuh (Kanjeng Raden Tumenggung atau disingkat KRT atau kanjeng Mas Tumenggung disingkat KMT)
4. Bupati Kliwon (Kanjeng Raden Tumenggung atau disingkat KRT atau kanjeng Mas Tumenggung disingkat KMT)
5. Bupati Nayoko (Kanjeng Raden Tumenggung atau disingkat KRT atau kanjeng Mas Tumenggung disingkat KMT)⁵¹

Abdi dalem dalam Keraton Ngayogyakarta dibagi menjadi dua bagian, antara lain:

1. Abdi Dalem Punokawan yaitu abdi dalem yang berasal dari rakyat biasa bukan pegawai atau pemda DIY yang memang sengaja ingin mengabdikan diri di keraton Yogyakarta dan Sri Sultan
2. Abdi Dalem Kaprajan yaitu abdi dalem yang berasal dari pegawai pemerintahan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta⁵²

Edi Wahyudi menjelaskan bahwa seorang abdi dalem memiliki tugas masing-masing pada setiap bagiannya, antara lain:

1. Parwa budaya, petugas yang menangani urusan kebudayaan, kesenian, dan lingkungan yang membawahi:
 - a. Kawedanan pengulon yang bertugas mengurus masjid dan pesantren atau kuburan keraton yang kecil seperti pesarean Wot Galih, Nitikan, dan Gabiran.

⁵¹ Edy Wahyudi, *Kehidupan Beragama Abdi Dalem Keraton Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2001), hlm. 30.

⁵² Edy Wahyudi, *Kehidupan Beragama Abdi Dalem Keraton Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2001), hlm. 29.

- b. Kabupaten Puralaya mengurus kuburan besar keraton seperti makam Rajadi Imogiri.
 - c. Kawedanan Keputren Bertugas mengurus urusan Sentono (keluarga raja putri dan abdi dalem putri)
 - d. Kawadenan Hageng Punakawan (KHP) Krida Mardawa bertugas menanganaiurusan kesenian keraton.
2. Nitya budaya, petugas yang menangani urusan bidang sejarah dan kebudayaan yang membawani:
 - a. KHP Widya Budaya yang mengurus buku-buku sejarah dan kebudayaan
 - b. KHP Purayakara yang mengurus kagungan dalem atau bekakas keraton seperti meja, kursi, piring, sendok, dan sebagainya)
 - c. Tepas Banjar Wilopo yang mengurus perpustakaan
 - d. Tepas Museum yang mengurus peninggalan benda-benda kuno seperti pusaka keraton dan kereta keraton
 - e. Tepas Wisata yang menangani urusan wasita
3. Parasraya budaya, petugas yang menangani urusan pembangunan dan keamanan yang membawahi:
 - a. KHP Wahana Sarta Kriyo yang bertugas mengurus pembangunan
 - b. KHP Puearaksa yang bertugas mengurus keamanan wilayah keraton (dalam keraton)
 - c. Tepas Paniti Kisma yang mengurus urusan tanah-tanah keraton (Agraria)
 - d. Tepas Halpita Pura yang mengurus urusan prajurit keraton
 - e. Tepas Security yang mengurus keamanan di lingkungan kediaman (Sri Sultan)
4. Panitra pura, petugas yang menangani urusan sekretaris, administrasi, dan keuangan yang membawahi:

- a. Parentah Hageng Keraton yang bertugas mengurus administrasi abdi dalem, kepangkatan abdi dalem (kenaikan pangkat), dan surat menyurat (personalia)
- b. Kawedanan Hageng Sriwandono yang menangani sekretaris Sri Sultan
- c. Tepas Dwana Puro yang menangani abdi dalem keprajan
- d. Tepas Darah Dalem yang menangani kekancingan atau beslit atau keningratan seperti surat hubungan darah biru (R/Raden)
- e. Tepas Rantam Harto yang menangani struk pembayaran gaji (daftar gaji atau bayar abdi dalem)
- f. Danarto Puro yang menangani keuangan masuk dan keluar keraton
- g. Tepas Witardono yang menangani asuransi abdi dalem.⁵³

⁵³ Edy Wahyudi, *Kehidupan Beragama Abdi Dalem Keraton Yogyakarta*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2001), hlm. 30-35.

BAB III

DATA TRADISI HAJI ABDI DALEM KESULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRA

A. Profil Tradisi Haji Abdi Dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

1. Sejarah tradisi haji Abdi Dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat



Gambar 1 Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Kesultanan Yogyakarta merupakan salah satu Kerajaan Islam di pedalaman Jawa yang masih bertahan sampai sekarang. Keberlangsungan kehidupan keraton Yogyakarta disebabkan karena kuatnya Masyarakat Yogyakarta dalam mempertahankan feodalisme.⁵⁴ Berupa dukungan secara formal maupun kultural. Kesultanan Yogyakarta menjadi sosok Kerajaan yang berdiri kuat ditengah desakan modernisasi di era reformasi. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan istana resmi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sultan dan keluarganya saja melainkan keraton Yogyakarta juga digunakan untuk kegiatan politik, spiritual, ekonomi, pertahanan, rekreasi dan sebagainya. Dan istananya masih menjalankan tradisi Kesultanan hingga saat ini. Dalam menjalankan kekuasaannya atas Kasultanan, seorang sultan dibantu oleh *Nayaka Reh Jero dan Nayaka Reh Jobo* yang terdiri

⁵⁴ Hiro Tugiman, *Budaya Jawa dan Mundurnya Presiden Soeharto* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 93-94.

dari 4 *Kanayakan* ialah *Kanayakan Kaparak Kiwo* dan *Kanayakan Kaparak Tengen* yang keduanya bertugas mengurus ayaysan, pekerjaan umum dan pesuruh Sri Sultan. Adapun 2 buah *Kanayakan* yang lain ialah *Kanayakan Gedhong Kiwo* dan *Kanayakan Gedhong Tengen* yang keduanya mengurus hasil bumi dan keungan keraton.⁵⁵

Keberadaan abdi dalem tidak lepas dari 8 *Tepas Parentah Hageng Keraton* yang mendapat perintah dari Sulatn untuk mengurus para abdi dalem. Abdi dalem adalah orang-orang yang telah dan akan berjanji untuk setia dan tekun seumur hidupnya untuk mengabdikan diri kepada keraton ngayogyakarta hadiningrat yang dipimpin oleh seorang sultan. Abdi dalem melakukan pengabdianya itu berlandaskan ketulusan dan keikhlasannya kepada keraton dan sultan.

Pengangkatan abdi dalem keraton ditangani oleh *Tepas Kawedanan Magang* yang merupakan sub bagian *Parentah Hageng Keraton*. Prosedur pengangkatan abdi dalem tidak begitu terbuka untuk *Kawula Dalem* (rakyat biasa), bahkan menjurus ke pewarisan jabatan kepada anak-anak abdi dalem atau setidak-tidaknya oleh saudara-saudara dan kenalan para abdi dalem. Seorang abdi dalem tidak hanya berperan sebagai pegawai keraton, tetepi mereka merupakan bagian yang harus ada dalam sebuah keraton. Tanpa abdi dalem, maka roda kehidupan keraton tidak akan berjalan. Begitu juga suatu kesultanan tanpa seorang sultan yang memerintah, maka kehidupan suatu Kerajaan tidak akan berjalan.

Dalam kehidupan keagamaan, para abdi dalem diwajibkan menjalankan ibadah sesuai kepercayaan para abdi dalem, khususnya bagi yang beragama islam ibadah shalat lima waktu dilaksanakan secara berjamaah. Walaupun begitu kegiatan keagamaan tetap harus berdasarkan perintah sultan. Memang ironis tetapi inilah wujud sebuah Kerajaan.

⁵⁵ P.J. Suwarno, *Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 69.

Kehidupan ekonomi para abdi dalem dalam hal gaji, tidak lagi dianggap sebagai pemenuh kebutuhan pokok tetapi lebih pada pencairan ketenangan hati. Mereka juga berpedoman bahwa Ketika kebutuhan spiritual terpenuhi, maka jalan untuk pemenuhan kebutuhan material akan ada jalan keluarnya.

Masuk tahun 1890, abdi dalem yang pertama kali melaksanakan perjalanan ibadah haji adalah Muhammad Darwis atau biasa dikenal dengan nama KH. Ahmad Dahlan. Beliaulah yang naik haji dengan biaya Kerajaan. Dan Muhammad Darwis (KH. Ahmad Dahlan) naik haji karena permintaan dari Sultan Hamengku Buwono VII untuk menghajikan badal ayahnya Sultan Hamengku Buwono VI. Menurut penuturan Kanjeng Djati Ningrat (cucu dari Sultan Hamengku Buwono VIII) beliau menuturkan:

“setahu saya, bahwa dalam sejarah yang melaksanakan tradisi abdi dalem yang pertama kali naik haji secara khusus ditugaskan untuk keraton dalam rangka mengembangkan keilmuan atau keagamaannya sehingga dinaikkan haji ke tanah suci yaitu dimulai pada masa HB ke VII, akan tetapi setelah KH. Ahmad Dahlan, abdi dalem yang hendak berangkat haji mereka memakai uang pribadi bukan di biayai oleh keraton. meskipun abdi dalem yang mau berangkat haji dari uang pribadi tradisi syukuran atau berdo'a bersama tetap dilakukan oleh konco-konco abdi dalem.”⁵⁶

Tradisi sebelum keberangkatan ibadah haji pada abdi dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu. Tradisi tersebut dilakukan secara sederhana dengan dibantu oleh teman-teman abdi dalem yang sekantor, tetapi dalam pelaksanaan tersebut tanpa melibatkan sultan. Hanya teman-teman dekat abdi dalem dan teman sekantor saja yang menghadiri pelaksanaan tradisi tersebut di keraton.

⁵⁶ Wawancara dengan KRT. J N Selaku Anggota Pengulon, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 08.45 WIB.

Adapun tujuan dari diadakannya tradisi tersebut yaitu sebagai rasa menghormati para abdi dalem yang hendak berangkat haji serta menjaga silaturahmi kepada para abdi dalem untuk saling berbagi kebahagiaan atas terwujudnya teman sesama abdi dalem yang bisa menunaikan ibadah haji yang sampai saat ini masih dilakukan di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Abdi dalem yang kondisi perekonomian yang bisa dikatakan makmur atau juga dapat dikatakan ekonomi menengah atas, abdi dalem tersebut yang biasanya yang mampu untuk melaksanakan rukun islam ke lima yaitu haji. Dan mayoritas abdi dalem dengan kondisi perekonomian menengah ke atas yaitu abdi dalem kaprajan, yang mana abdi dalem kaprajan yaitu abdi dalem yang berasal dari pegawai pemerintahan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Persiapan pelaksanaan tradisi haji Abdi Dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

Pelaksanaan tradisi sebelum keberangkatan ibadah haji di keraton Ngayogyakarta ini bermula sebagai bentuk rasa syukur atas terlaksananya keinginan untuk melakukan ibadah haji. Adapun dalam pelaksanaan tradisi ini diyakini memberikan pengaruh positif bagi yang melaksanakan maupaun yang mengikutinya. Bagi abdi dalem yang hendak berangkat haji, mereka meyakini bahwa dengan melakukan tradisi ini, mereka akan diberi keselamatan dalam perjalanan keberangkatannya hingga kepulangannya, dan mereka akan diberi kemudahan dalam menjalankan ibadah hajinya selama derada di tanah suci. Sedangkan bagi mereka yang mengikuti tradisi tersebut akan mendapatkan barokah dari orang yang hendak melaksanakan ibadah haji. Dan dari teman-teman abdi dalem pun banyak yang nitip doa ketika berada di Tanah Suci, sudah menjadi kepercayaan bahwasannya ketika di doakan di Tanah Suci pasti dikabulkan doa tersebut dan supaya mereka juga bisa segera di panggil Allah SWT untuk datang ke Baitullah melaksanakan ibadah haji. pada kegiatan tradisi ini, meskipun pelaksanaannya secara sederhana ada beberapa hal yang perlu di siapkan agar acara tersebut bisa berjalan dengan

lancar. Adapun acara tradisi ini biasanya dilaksanakan satu bulan, satu minggu, atau 3 hari sebelum calon Jemaah haji berangkat ke Tanah Suci, diantaranya yaitu:

a. Tempat



Gambar 2 Regol Pengulon

Pelaksanaan tradisi haji abdi dalem pertama yang perlu disiapkan yaitu tempat. Untuk melaksanakan tradisi haji abdi dalem yang dihadiri oleh teman-teman dekat abdi dalem dan teman-teman satu kantornya serta dihadiri oleh penghageng (penghulu), tidak dipungkiri juga memerlukan tempat. Biasanya teman-teman yang membantu terlaksananya acara tersebut yang menyiapkan tempat di Regol pengulon Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

b. Konsumsi atau Hidangan



Gambar 3 Makanan yang Disajikan

Konsumsi atau hidangana yang disiapkan untuk acara pelaksanaan tradisi haji abdi dalem di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sangatlah sederhana. Tidak seperti konsumsi atau hidangan walimatussafar yang diadakan di rumah, hidangan yang disiapkan untuk walimatussafar cukuplah banyak. Mulai dari konsumsi untuk acara walimatussafar, konsumsi Ketika keberangkatan, konsumsi kegiatan kirim doa Ketika Jemaah haji berada di tanah suci dan konsumsi syukuran setelah kepulangan.

c. Waktu

Waktu dilaksanakannya tradisi haji abdi dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yaitu biasanya dilaksanakan satu bulan, satu minggu, atau tiga hari sebelum keberangkatan ke tanah suci, atau Ketika abdi dalem yang hendak berangkat haji sudah mengambil cuti.

B. Data Informan penelitian

Tabel 1 Data Abdi Dalem Yang Sudah Berangkat Haji

No	Nama	Agama	Usia	Pekerjaan	Tahun berangkat haji
1	Alm H. D	Islam	60 Tahun	Abdi Dalem Kanca Kaji	1991
2	H. N R	Islam	57 Tahun	Abdi Dalem Kanca Kaji	1993
3	H. N Jl	Islam	55 Tahun	Abdi Dalem Kanca Kaji	1998
4	Alm H. D	Islam	73 Tahun	Abdi Dalem Kanca Kaji	2006
5	H. N J	Islam	43 Tahun	Abdi Dalem Kanca Kaji	2016
6	H. N Rq	Islam	38 Tahun	Abdi Dalem Kanca Kaji	2018

7	Alm H. J	Islam	51 Tahun	Abdi Dalem Kanca Kaji	2018
---	----------	-------	----------	--------------------------	------

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 7 abdi dalem yang sudah berangkat haji, dan diantaranya terdapat 3 abdi dalem yang sudah meninggal dunia. Abdi dalem yang sudah berhaji tersebut merupakan abdi dalem yang masuk pada bagian kanca kaji dengan rentang waktu pemberangkatan haji dari tahun 1991 sampai dengan tahun 2018. Peneliti membatasi penelitian ini dari tahun 1991 sampai tahun 2018, pembatasan ini didasarkan pada kondisi sebelum tahun 1991 banyak abdi dalem yang pernah berangkat haji sudah meninggal dan data jumlah abdi dalem yang sudah berangkat haji tidak ada.

Tabel 2 Data Informan Primer

No	Nama	Agama	Usia	Pekerjaan	Tahun berangkat haji
1	H. N R	Islam	57 Tahun	Abdi Dalem Kanca Kaji	1993
2	H. N JI	Islam	55 Tahun	Abdi Dalem Kanca Kaji	1998
3	H. N J	Islam	43 Tahun	Abdi Dalem Kanca Kaji	2016
4	H. N Rq	Islam	38 Tahun	Abdi Dalem Kanca Kaji	2018

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa data primer atau informan pada penelitian ini yaitu 4 abdi dalem kanca kaji yang sudah berhaji. Abdi dalem tersebut merupakan abdi dalem yang sudah berangkat haji dengan rentang waktu dari tahun 1993 sampai pada tahun 2018. Penulis tidak memberikan batasan rentang waktu karena minimnya abdi dalem yang sudah melaksanakan ibadah haji.

Tabel 3 Data Informan Sekunder

No	Nama	Agama	Usia	Pekerjaan	Tahun berangkat haji
1	Gus E	Islam	40 Tahun	Anggota Pengulon	Belum Berhaji

2	Gus B	Islam	41 Tahun	Anggota Pengulon	Belum Berhaji
3	KRT. Z	Islam	70 Tahun	Anggota Pengulon	Belum Berhaji
4	Pak N N	Islam	55 Tahun	Anggota Pengulon	Belum Berhaji
5	Bu M	Islam	50 Tahun	Anggota Pengulon	Belum Berhaji

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa informan penelitian sebagai data sekunder atau penguat data penelitian pada penelitian ini ada 5 (lima) orang abdi dalem dalam bidang pengulon, diantaranya yaitu 4 (empat) laki-laki dan 1 (satu) perempuan yang belum pernah melaksanakan ibadah haji. Dipilihnya 5 (lima) orang tersebut dikarenakan beliau adalah abdi dalem yang pernah membantu dan tau pelaksanaan dari tradisi haji abdi dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

C. Data Tradisi Haji Abdi Dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

Haji sebagai ibadah yang unik karena memiliki tradisi *walimatussafar* yang dipandang sebagai suatu ritual pamitan haji yang sakral. Salah satu tradisi *walimatussafar* yang ada di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki tradisi menyambut kepergian abdi dalem yang akan melaksanakan ibadah haji. Tradisi haji abdi dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan tradisi yang dilakukan oleh abdi dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sebelum melaksanakan ibadah haji. hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, sebagai berikut:

“sebenere tradisi itu adalah tradisi yang dilakukan oleh abdi dalem mbak bukan tradisi dari Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat”⁵⁷

“pelaksanaan kegiatan abdi dalem ketika ada yang menunaikan ibadah haji”⁵⁸

⁵⁷ Wawancara dengan H. N R Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 10.00 WIB.

⁵⁸ Wawancara dengan H. N J Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 11.30 WIB.

“iya, ada. Tradisi sebelum keberangkatan abdi dalem ke tanah suci”⁵⁹

“pelaksanaan tradisi ibadah haji yang dilakukan ketika ada abdi dalem yang akan melaksanakan ibadah haji”⁶⁰

“tradisi yang digelar oleh teman-teman abdi dalem untuk menyambut abdi dalem yang akan melaksanakan ibadah haji, biasanya ya cuman teman-teman terdekat dalam pelaksanaannya”⁶¹

“ya semacam walimatussafar di kalangan abdi dalem dalam rangka merayakan teman abdi dalem yang menunaikan ibadah haji”⁶²

“tradisi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dilakukan oleh abdi dalem seperti membuat syukuran yang ditunjukkan untuk abdi dalem yang melaksanakan ibadah”⁶³

“kegiatan tradisi sebelum berangkat haji yang diadakan oleh para abdi dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat mbak”⁶⁴

“tradisi syukuran dari teman-teman abdi dalem untuk abdi dalem yang berangkat haji itu mbak kalau setau saya”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat terdapat tradisi *walimatussafar*. Tradisi tersebut merupakan ritual yang dilakukan sebelum keberangkatan ibadah haji. Pada tradisi tersebut, abdi dalem menyelenggarakan *walimatussafar* untuk

⁵⁹ Wawancara dengan H. N Rq Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 13.00 WIB.

⁶⁰ Wawancara dengan H. N Jl Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023 Pukul 13.45 WIB.

⁶¹ Wawancara dengan Gus E Selaku Anggota Penglon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 09.30 WIB.

⁶² Wawancara dengan Gus B Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 10.20 WIB.

⁶³ Wawancara dengan KRT. Zh Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 11.30 WIB.

⁶⁴ Wawancara dengan pak N N Selaku Anggota, Sabtu, 25 November 2023, Pukul 13.00 WIB.

⁶⁵ Wawancara dengan Bu M Selaku Anggota Pengulon, Sabtu, 25 November 2023, Pukul 14.00 WIB.

teman-teman kerjanya yang juga berstatus sebagai abdi dalem yang akan menunaikan ibadah haji. Pelaksanaan *walimatussafar* tersebut dilakukan sebagai bentuk perayaan dan kebahagiaan bagi para abdi dalem yang akan sefera berangkat ke Tanah Suci Makkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji. Acara yang diselenggarakan oleh abdi dalem pada Kesultnan Ngayogyakarta Hadiningrat menjadi momen yang penting dimana para abdi dalem saling memberikan do'a dukungan, serta menyampaikan harapan agar perjalanan ibadah haji mereka dapat berjalan dengan lancar dan penuh berkah. Tradisi tersebut juga mencerminkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara abdi dalem dalam menghadapi perjalanan spiritual yang sangat penting dalam agama islam.

Menariknya, tradisi *walimatussafar* tersebut bukanlah hal yang baru atau tradisi yang baru diadakan oleh abdi dalem terkini. Tradisi tersebut telah dilaksanakan sejak lama, tepatnya sejak periode kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono VII. Hal tersebut menunjukkan betapa kuatnya nilai-nilai tradisional dan keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Dari masa ke masa, tradisi ini tetap dipertahankan sebagai wujud penghormatan terhadap warisan leluhur sekaligus sebagai sarana untuk mempersiapkan calon jemaah haji secara mental dan spiritual sebelum menunaikan ibadah haji di Tanah Suci. Pelaksanaan *walimatussafar* ini menjadi bagian integral dari budaya dan kehidupan religius masyarakat di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang mencerminkan keutuhan dan kontinuitas tradisi yang telah berakar kuat dalam sejarah panjang kesultanan. Penulis mengetahui bahwa tradisi tersebut telah dilakukan sejak masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VII dari hasil wawancara berikut:

“kalau tradisine sendiri itu ada sejak masa dari Sultan Hamengkubuwono VII mbak”⁶⁶

⁶⁶ Wawancara dengan H. N R Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 10.00 WIB.

“tradisi haji para abdi dalem itu sudah lama e mbak, kemungkinan ya 1800an”⁶⁷

“untuk tepatnya sih saya kurang tau ya mbak, tapi banyak yang bilang kalau tradisi itu lahir sejak zaman kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono VII”⁶⁸

“dari sejak adanya pelaksanaan ibadah haji abdi dalem pertama di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, itu sekitar tahun 1800-1900 an pada masa Sultan Hamengkubuwono yang masa VII”⁶⁹

*“sekitar masa kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono VII”⁷⁰
“selama ini ya saya hanya ikut serta saja, kalau masalah pertama kalinya kapan saya kurang tau mbak”⁷¹*

“kalau dalam arsip itu ya sejak masa kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono VII kalau tidak salah”⁷²

“pelaksanaan tradisi haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat oleh abdi dalem ya mbak? Itu ya kira-kira sekitar kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono VII”⁷³

“wah sudah lama sekali mbak, kan kalau berangkat haji itu kan tidak harus laporan sama keraton karna uang pribadi, terus juga jarang yang menunaikan ibadah haji para abdi dalem itu, kalau dari orang-orang saya taunya ya dari kepemimpinan masa Sultan Hamengkubuwono VII mbak”⁷⁴

⁶⁷ Wawancara dengan H. N J Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 11.30 WIB.

⁶⁸ Wawancara dengan H. N Rq Selaku Abdi Dalem Knaca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 13.00 WIB.

⁶⁹ Wawancara dengan H. N Jl Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 13.45 WIB.

⁷⁰ Wawancara dengan Gus E Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 09.30 WIB.

⁷¹ Wawancara dengan Gus B Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 10.20 WIB.

⁷² Wawancara dengan KTR. Zh Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 11.30 WIB.

⁷³ Wawancara dengan Pak N N Selaku Anggota Pengulon, Sabtu, 25 November 2023, Pukul 13.00 WIB.

⁷⁴ Wawancara dengan Bu M Selaku Anggota Pengulon, Sabtu, 25 November 2023, Pukul 14.00 WIB.

Orang yang pertama kali menunaikan ibadah haji di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat adalah KH. Ahmad Dahlan. Beliau merupakan seorang ulama besar dan juga seorang pahlawan nasional yang diutus oleh Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat untuk menunaikan ibadah haji. KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dalam penyebaran ajaran islam pada masa lampau. Peran beliau dalam menyebarkan agama islam sangat signifikan, dan beliau dikenang sebagai salah satu ulama yang berjasa besar dalam perkembangan islam di Indonesia. Selain itu, KH. Ahmad Dahlan juga terkenal sebagai pendiri organisasi masyarakat Islam Muhammadiyah yang hingga kini masih organisasi tersebut masih aktif dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan keagamaan dan sosial di Indonesia. Kehadiran beliau dalam tradisi haji abdi dalem tidak hanya menandai dimulainya sebuah tradisi yang berharga, tetapi juga memperkut hubungan antara agama, budaya, dan kepemimpinan di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, KH. Ahmad Dahlan menjalankan ibadah hajinya sebagai pengganti bagi ayah dari Sultan Hamengkubuwono VII. Dengan demikian, beliau melakukan ibadah haji sebagai bentuk badal haji atau seseorang yang diberikan amanah sebuah kepercayaan untuk menunaikan ibadah haji atas nama orang lain karena kemampuan yang dimilikinya.

“mendengar dari cerita-cerita orang, yang pertama naik haji di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat itu KH. Ahmad Dahlan”⁷⁵

“KH. Ahmad Dahlan mbak, tokoh penyebar agama islam pada zaman dahulu, kalau sekarang ini ya dikenalnya sebagai pendiri organisasi masyarakat Islam Muhammadiyah”⁷⁶

“dulu itu ada KH. Ahmad Dahlan itu dulu katanya ya ada yang bilang menggantikan haji badal haji nya bapak dari Sultan

⁷⁵ Wawancara dengan H. N R Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 10.00 WIB.

⁷⁶ Wawancara dengan H. N J Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 11.30 WIB.

*Hamengkubuwono VII karna dianggap orang yang tepat juga sebagai penyebar agama islam pada masa itu*⁷⁷

*“pelaksanaan haji di keraton ini diawali sama hajinya KH. Ahmad Dahlan buat badalin keluarga keraton mbak*⁷⁸

*“kalau tidak salah itu KH. Ahmad Dahlan mbak*⁷⁹

*“zaman dulu itu ceritanya ya KH. Ahmad Dahlan beliau sembari menyebarkan agama islam, karna ilmunya mumpuni jadi dari keluarga keraton minta untuk membadalkan keluarganya Sultan Hamengkubuwono VII*⁸⁰

*“yang pertama melaksanakan itu KH. Ahmad Dahlan, beliau itu dihajikan oleh pihak Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*⁸¹

*“yang melaksanakan tradisi haji pastinya orang yang melaksanakan ibadah haji pertama dilingkungan keraton, yang pertama melaksanakan ibadah haji ada Sultan Hamengkubuwono VII*⁸²

*“Tradisi haji di Kesultanan ngayogyakarta itu siapa ya mbak yang tokoh pendiri muhammadiyah itu, pak KH. Ahmad Dahlan mbak*⁸³

Mekanisme pelaksanaan tradisi haji di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat diatur dengan sangat teliti dan penuh makna. Tradisi tersebut biasanya dilakukan dalam waktu 1 (satu) minggu, 3 (tiga) hari, atau seambilnya cuti abdi dalem selambat-lambatnya 1 (satu) minggu sebelum keberangkatan ibadah haji. acara ini dilngsungkan di Regol Kraton. Regol kraton sebagai

⁷⁷ Wawancara dengan H. N Rq Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 13.00 WIB.

⁷⁸ Wawancara dengan H. N Jl Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 13.45 WIB.

⁷⁹ Wawancara dengan Gus E Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 09.30 WIB.

⁸⁰ Wawancara dengan Gus B Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 10.20 WIB.

⁸¹ Wawancara dengan KRT. Zh Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 11.30 WIB.

⁸² Wawancara dengan Pak N N Selaku Anggota Pengulon, Sabtu, 25 November 2023, Pukul 13.00 WIB.

⁸³ Wawancara dengan Bu M Selaku Anggota Pengulon, Sabtu, 25 November 2023, Pukul 14.00 WIB.

tempat pelaksanaan tradisi tersebut menjadi salah satu bagian penting dari kegiatan walimatussafar para abdi dalem. Tradisi tersebut mencakup serangkaian kegiatan penuh makna. Pertama, diadakan acara syukuran sebagai bentuk rasa syukur atas kesempatan yang diberikan untuk menunaikan ibadah haji. Selanjutnya dilakukan do'a bersama, dimana seluruh peserta berkumpul untuk memanjatkan do'a demi keselamatan dan kelancaran perjalanan haji. kegiatan tersebut juga menjadi momen untuk memohon keberkahan dan do'a restu dari Yang Maha Kuasa agar ibadah haji dapat dilaksanakan dengan baik dan diterima oleh Allah SWT.

Selain itu, acara tersebut juga disertai dengan makan-makan bersama yang dihadiri oleh para penghageng, yaitu tokoh penting yang memandu do'a. kehadiran para penghageng dalam acara ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi ini dalam konteks sosial dan kebudayaan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pada sesi makan-makan bersama ini bukan hanya sekedar acara makan saja, namun juga sebagai simbol kebersamaan, solidaritas, dan dukungan moral bagi para abdi dalem calon jemaah haji. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“mekanisme pelaksanaannya itu dilaksanakan di ada namanya seperti pendopo namanya Regol Kraton”⁸⁴

“biasanya itu abdi dalem ambil cuti nanti teman temannya yang menyiapkan bisa tujuh hari sebelum pelaksanaan ibadah haji, tiga hari, ada satu bulan jauh jauh hari karna kan banyak yang harus dipersiapkan ya mbak kalau haji itu”⁸⁵

“pelaksanaane ya kaya biasa mbak doa bersama, syukuran bentuke, terus makan-makan sederhana saja mbak bareng-bareng”⁸⁶

“kalau waktunya itu bisa fleksibel mbak, sebelum keberangkatan haji itu tergantung bisaya kapan abdi dalem yang mau berangkat,

⁸⁴ Wawancara dengan H. N R Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Minggu, 12 Februari 2023, Pukul 11.00 WIB.

⁸⁵ Wawancara dengan H. N J Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 11.30 WIB.

⁸⁶ Wawancara dengan H. N Rq Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 13.00 WIB.

*terus kalau tempat dilaksanakan di Regol Kraton, terus kalau pelaksanaannya syukuran makan makan do'a bersama yang dilakukan penghageng sama para abdi dalem lainnya*⁸⁷

*“mekanismenya ya seperti walimatussafar biasa tetapi ini lebih sederhana karena tidak banyak orang juga makanan yang disajikan semampunya tidak bermewah-mewah*⁸⁸

*“tradisi haji abdi dalem itu ya kumpul-kumpul, menggelar syukuran untuk saling mendo'akan dan pamitan sebelum berangkat haji, sederhana kegiatannya*⁸⁹

*“abdi dalem itu nanti mencari hari yang pas buat teman-teman terdekatnya abdi dalem menggelar syukuran sederhana, trs ngundang penghageng juga dalam acara doa bersama, terakhir dilanjutkan dengan makan-makan*⁹⁰

*“acarane ya acara syukuran neng Regol Kraton mbak, ngundang penghageng biasane*⁹¹

*“tradisi abdi dalem meh kaji ya mbak, kui nggawe acara syukuran mbak, neng Regol Kraton bareng-bareng do'a bersama dilanjutkan makan-makan bareng.*⁹²

Pelaksanaan tradisi haji di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat membutuhkan beberapa persiapan. Salah satu aspek penting yang harus dipersiapkan adalah tempat pelaksanaan acara. Tempat tersebut harus disiapkan sebagai wadah untuk menjalankan serangkaian kegiatan tradisi haji. persiapan tersebut melibatkan langkah-langkah seperti menyapu, membersihkan tempat, merapikan area, serta memastikan bahwa tempat tersebut siap digunakan untuk acara yang sakral tersebut. Selain itu, sangat penting untuk mengundang para

⁸⁷ Wawancara dengan H. N JI Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Minggu, 12 Februari 2023, Pukul 13.00 WIB.

⁸⁸ Wawancara dengan Gus E Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 09.30 WIB.

⁸⁹ Wawancara dengan Gus B Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 10.20 WIB.

⁹⁰ Wawancara dengan KRT. Zh Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 11.30 WIB.

⁹¹ Wawancara dengan Pak N N Selaku Anggota Pengulon, Sabtu, 25 November 2023, Pukul 13.00 WIB.

⁹² Wawancara dengan Bu M Selaku Anggota Pengulon, Sabtu, 25 November 2023, Pukul 14.00 WIB.

penghageng untuk menghadiri acara tersebut. Persiapan lain yang tak kalah penting adalah menyiapkan makanan yang akan dihidangkan kepada para tamu. Makanan yang disajikan sebagai bagian dari acara syukuran dan makan bersama yang dilakukan setelah do'a bersama untuk para abdi dalem yang akan melaksanakan ibadah haji. makanan yang disiapkan harus cukup untuk menjamu semua orang yang datang, memastikan bahwa semua tamu dapat menikmati dan cukup untuk mendapatkan hidangan yang telah disediakan. Oleh karena itu makanan yang disajikan harus disiapkan dengan baik dalam jumlah yang memadai agar semua tamu dapat menikmati hidangan tanpa kekurangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“perispananya antara lain itu tempat pastinya, terus sama makanan yang disajikan mbak”⁹³

“sebenarnya lebih sakral kalau dihadiri sama penghageng mbak, jadi kalau bisa ya ada penghageng gitu buat mimpin do'a, terus makanannya biasanya ya sederhana saja disiapkannya, sama tempatnya dibersihkan saja mbak persiapannya”⁹⁴

“yang perlu disiapkan pertama ya kehadiran orang-orang mbak, yang mau haji, terus keluarganya, sama penghageng. Persiapan lain lebih ke maknannya apa yang akan disajikan, nyapu tempat membersihkan tempat”⁹⁵

“persiapan makanan, untuk berapa orang, menunya apa, biasanya akan lebih dipersiapkan itu mengingat ini hanya sederhana syukurannya”⁹⁶

“kalau persiapan tak rasa tidak begitu yang bagaimana-bagaimana, karna konsepnya sederhana tidak yang mewah, memaksakan harus apa-apa”⁹⁷

⁹³ Wawancara dengan H. N R Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Minggu, 12 Februari 2023, Pukul 11.00 WIB.

⁹⁴ Wawancara dengan H. N J Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 11.30 WIB.

⁹⁵ Wawancara dengan H. N Rq Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 13.00 WIB.

⁹⁶ Wawancara dengan H. N JI Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Minggu, 12 Februari 2023, Pukul 13.00 WIB.

⁹⁷ Wawancara dengan Gus E Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 09.30 WIB.

“perlu menyiapkan makanan, tempat, sama siapa saja yang akan diundang”⁹⁸

“persiapan tempat mas barangkali kotor ya bisa disapu dulu, barang kali basah bisa dilapi dikeringkan dulu, menyiapkan nasi makanan mbak”⁹⁹

“biasanya yang disiapkan untuk abdi dalem ada makanan, terus tempatnya sebagai tempat acara”¹⁰⁰

“persiapannya itu lebih ke niatan orang-orang yang mengadakan mbak, karna juga mengundang penghageng jadi harusnya siap menyiapkan tempat sama jamuan”¹⁰¹

Pelaksanaan tradisi haji di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki makna mendalam sebagai simbol dari do'a bersama yang kaya akan makna spiritual. Tradisi tersebut menjadi sebuah ritual penting yang memberikan bekal spiritual bagi para abdi dalem yang akan menunaikan ibadah haji. Do'a bersama tersebut bertujuan untuk memohon keselamatan, kelancaran dalam menjalankan ibadah haji, dan kemabruran setelah mereka kembali dari menunaikan ibadah haji. momen do'a bersama ini menjadi sangat penting karena memberikan harapan dan dukungan moral bagi para abdi dalem. Harapan-harapan ini diharapkan dapat memberikan ketenangan dan keyakinan kepada para abdi dalem saat berada di Tanah Suci.

Pada sesi do'a bersama, para peserta hadirin memberikan berbagai harapan baik yang menjadi penenang dan motivasi bagi para abdi dalem. Mereka memnjatkan do'a agar ibadah haji yang dijalani dapat berjalan dengan lancar, semua persiapan ibadah dapat dilakukan dengan baik, dan para abdi dalem dapat kembali ke tanah air dengan selamat serta membawa kemabruran

⁹⁸ Wawancara dengan Gus B Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 10.20 WIB.

⁹⁹ Wawancara dengan KRT. Zh Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 11.30 WIB.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Pak N N Selaku Anggota Pengulon, Sabtu, 25 November 2023, Pukul 13.00 WIB.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bu M Selaku Anggota Pengulon, Sabtu, 25 November, 2023 Pukul 14. 00 WIB.

dari ibadah haji mereka. Tradisi ini tidak hanya sekedar ritual, tetapi juga sebagai bekal spiritual yang sangat penting bagi para abdi dalem. Do'a-do'a yang dipanjatkan dalam tradisi ini dianggap sebagai bekal yang akan mendampingi mereka selama menunaikan ibadah haji. Pelaksanaan do'a tersebut memberikan dukungan baik bagi segi spiritual maupun emosional kepada para abdi dalem.

Melalui pelaksanaan tradisi *walimatussafar* yang khidmat ini, diharapkan para abdi dalem dapat memulai perjalanan haji mereka dengan penuh kesiapan dan ketenangan. Para abdi dalem tidak hanya membawa bekal fisik, tetapi juga membawa bekal do'a dan harapan dari rekan kerja abdi dalem. Bersaraskan hasil wawancara, dapat dipahami bawa do'a bersama tersebut memiliki tujuan utama untuk mendo'akan para abdi dalem yang akan melangsungkan perjalanan ibadah hajinya. Hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“kalau pelaksanaannya itukan ada do'a bersama mendoakan abdi dalem sebagai jemaah calon haji agar diberikan keselamatan kelancaran dalam menjalankan ibadah, dan kemabruran setelah pulang menunaikan ibadah haji”¹⁰²

“ibarate begini, kalau do'a kan tidak terlihat, seperti misalnya kamu mau sekolah pasti minta sugu, nah seperti itu harapannya dapat menjadi penenang disana atas adanya do'a bersama”¹⁰³

“pelaksanaan dari tradisi hajinya kan seperti syukuran menggelar do'a bersama itu ada maknanya sebagai bekal untuk dibawa abdi dalem do'a-do'anya”¹⁰⁴

“makna dari pelaksanaannya kan sejenis walimatussafar tapi tidak yang mewah-mewah itu memiliki makna berarti harus

¹⁰² Wawancara dengan H. N R Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Minggu, 12 Februari 2023, Pukul 11.00 WIB.

¹⁰³ Wawancara dengan H. N J Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 11.30 WIB.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan H. N Rq Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 13.00 WIB.

sederhana, memiliki sifat sederhana karena akan melaksanakan ibadah haji”¹⁰⁵

“makna nya itu kan melangsungkan do;a bersama mesti kepengennya ya yang didoain itu bisa melaksanakan iabdah haji dengan baik mabrur, lancar semua persiapan dan ibadahnya, serta selamat sampai tanah air lagi”¹⁰⁶

“melaksanakan tradisi itu kan ada berdo’a ada maknanya juga, kalau berdo’a sudah pasti maknanya ingin meringankan beban-beban yang akan dilaksanakan abdi dalem dalam bentuk do’a, kalau makanan karna hanya seperti makan biasa jadi maknanya ya harus memiliki sikap yang biasa yang sederhana tidak melebih-lebihkan”¹⁰⁷

“tradisinya didalamnya ada doa diamana doa itu kan memiliki makna untuk meminta atau memohon agar orang yang akan menunaikan ibadah haji diberikan kemudahan dalam ibadahnya, diberikan lancar, sehat, dan mabrur”¹⁰⁸

“simbol pelaksanaannya mungkin seperti minta do’a yang dilakukan akan dikabulkan untuk orang yang dituju ya abdi dalem itu, mereka di doakan semoga lancar ibadahnya”¹⁰⁹

“tradisi hajinya itu ya hanya doa ya tak rasa maknanya agar orang yang berangkat itu berkah gitu mbak”¹¹⁰

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan penelitian, pelaksanaan tradisi haji abdi dalem tersebut sebaiknya tetap dijalankan karena memiliki sejarah panjang dan telah lama dilaksanakan. Tradisi ini memiliki makna penting sebagai wadah untuk mendo’akan para abdi dalem yang akan menunaikan ibadah haji karena tidak semua abdi dalem mampu melaksanakan

¹⁰⁵ Wawancara dengan H. N JI Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Minggu, 12 Februari 2023, Pukul 13.00 WIB.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Gus E Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 09.30 WIB.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Gus B Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 10.20 WIB.

¹⁰⁸ Wawancara dengan KRT. Zh Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 11.30 WIB.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Pak N N Selaku Anggota Pengulon, Sabtu, 25 November 2023, Pukul 13.00 WIB.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bu M Selaku Anggota Pengulon, Sabtu, 25 November 2023, Pukul 14.00 WIB.

ibadah haji mengingat biaya ibadah haji yang sangat tinggi sementara pendapatan mereka tergolong lebih relatif rendah karena mereka bekerja di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat bukan karena mengharapkan gajinya namun keberkahan dan keridhaan melayani Sultan pada Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Tradisi tersebut juga berfungsi sebagai bentuk penghargaan terhadap orang lain dan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah didapatkan oleh abdi dalem. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut, karena tradisi tersebut telah menjadi bagian dari warisa budaya yang positif sejak zaman dahulu. Selin itu, tradisi tersebut dilaksanakan dengan cara yang sederhana dan tidak membutuhkan persiapan yang rumit. Meskipun dilakukan secara sederhana, tradisi tersebut tetap menjadi momen penting dimana para abdi dalem dapat makan bersama dan saling berbagi kebahagiaan. Dengan terus melaksanakan tradisi abdi dalem tersebut, tidak hanya menjaga warisan budaya yang kaya, namun juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti rasa syukur, kebersamaan, dan saling mendo'akan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“kalau menurut saya ya mbak, tradisi itu ya sebaiknya dilakukan soalnya sudah dari lama juga melaksanakan toh itu juga bagus kenapa harus dilaksanakan alasannya yang pertama itu kan menjadi tempat untuk mendo'akan, terus itu juga acara syukuran karena tidak semua dapat melaksanakan ibadah haji mbak”¹¹¹

“perlu mengingat rasa syukur kan tidak semua orang diberikan kesempatan untuk menunaikan ibadah haji, karena haji dan umrah itu kan rahasia ilahi”¹¹²

“kalau mengadakan tradisi haji itu kan tandanya menghargai orang lain, mensyukuri nikmat yang ada”¹¹³

¹¹¹ Wawancara dengan H. N R Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Minggu, 12 Februari 2023, Pukul 11.00 WIB.

¹¹² Wawancara dengan H. N J Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 11.30 WIB.

¹¹³ Wawancara dengan H. N Rq Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 13.00 WIB.

“menurut saya ya dikerjakan saja toh juga sebagai pelaksanaan do’a bersama dan pamitan untuk melaksanakan ibadah haji”¹¹⁴

“abdi dalem pada Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat perlu mengadakan tradisi haji ini ya walaupun hanya do’a bersama sebagai rasa syukur dan makan-makan, namun tradisi tersebut suda sejak lama adanya, jadi lebih baik ya dikerjakan saja”¹¹⁵

“tradisi haji pada Kesultanan Ngayogyakarta ini perlu dilakukan karna ya yang pertama sudah ada sejak zaman dahulu dan hanya meneruskan, kegiatannya bersifat positif yaitu mendoakan orang lain, dan tidak memberatkan sang penyelenggara karena hanya sederhana saja yang paling terpenting dapat makan secara bebarengan”¹¹⁶

“perlu mbak, perlu karna selain menjalin silaturahmi, juga mendoakan itu kan hal yang baik mbak”¹¹⁷

“tradisi dari Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat itu ya perlu dilestarikan juga mengingat hal tersebut merupakan bagian dari ibadah haji bagi masyarakat Indonesia”¹¹⁸

“tradisi itu kan sejatinya dilakukan untuk mendoakan, pamitan, mempererat tali silaturahmi, dan meghadirkan rasa syukur setiap orang yang ikut dalam acara pamitan ibadah haji”¹¹⁹

Pelaksanaan tradisi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat tidak memiliki dampak signifikan apabila para abdi dalem tidak menjalankan tradisi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, diketahui bahwa tidak ada konsekuensi yang akan terjadi jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan oleh para abdi dalem. Meskipun tradisi tersebut memiliki nilai historis dan simbolis yang penting, ketidakhadirannya tidak akan memberikan efek negatif yang

¹¹⁴ Wawancara dengan H. N JI Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Minggu, 12 Februari 2023, Pukul 13.00 WIB.

¹¹⁵ Wawancara dengan Gus E Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 09.30 WIB.

¹¹⁶ Wawancara dengan Gus B Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 10.20 WIB.

¹¹⁷ Wawancara dengan KRT. Zh Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 11.30 WIB.

¹¹⁸ Wawancara dengan Pak N N Selaku Anggota Pengulon, Sabtu, 25 November 2023, Pukul 13.00 WIB.

¹¹⁹ Wawancara dengan Bu M Selaku Anggota Pengulon, Sabtu, 25 November 2023, Pukul 14.00 WIB.

besar terhadap abdi dalem secara individual yang akan menunaikan ibadah haji. Tradisi ini hanya sebagai bentuk penghormatan dan dukungan moral serta spiritual bagi abdi dalem yang akan menunaikan ibadah haji. tradisi ini telah menjadi bagian dari upaya pelestarian ritual budaya, tradisi ini mungkin perlu untuk terus dijalankan dan dilestarikan.

Secara praktis jika tidak dilaksanakan tidak akan ada dampak yang merugikan bagi abdi dalem karena tradisi ini bersifat penghormatan terhadap adat dan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Meskipun tradisi tersebut tidak memiliki dampak yang membahayakan, penting untuk tetap melaksanakan dan tetap melestarikan sebagai bagian dari upaya menjaga warisan budaya yang berharga. Ungkapan tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“tidak ada dampaknya mbak, tapi ya lebih baiknya mengerjakan mbak”¹²⁰

“tidak ada, kaya menghargai orang yang mendahului kita juga jadi ya melaksanakan tradisi itu”¹²¹

“dampak tak rasa tidak ada ya mbak”¹²²

“oo tidak ada dampaknya mbak, boleh dilakukan boleh tidak tapi kalau orang tersebut sadar mestinya ya melaksanakan”¹²³

“dampak ya tidak ada mbak tidak ada konsekuensinya karna itu kan inisiatif saja dari teman-teman abdi dalem”¹²⁴

“tidak ada dampaknya mbak”¹²⁵

¹²⁰ Wawancara dengan H. N R Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Minggu, 12 Februari 2023, Pukul 11.00 WIB.

¹²¹ Wawancara dengan H. N J Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 11.30 WIB.

¹²² Wawancara dengan H. N Rq Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 13.00 WIB.

¹²³ Wawancara dengan H. N JI Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Minggu, 12 Februari 2023, Pukul 13.00 WIB.

¹²⁴ Wawancara dengan Gus E Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 09.00 WIB.

¹²⁵ Wawancara dengan Gus B Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 10.20 WIB.

“jika tidak melaksanakan ya tidak ada dampaknya mbak, tradisinya boleh dikerjakan boleh tidak, ya tergantung masing-masing pribadi abdi dalem”¹²⁶

“tradisi haji abdi dalem tidak ada dampaknya mbak kalau tidak dilaksanakan”¹²⁷

“tidak ada mbak”¹²⁸

Pelaksanaan tradisi haji di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat tidak membatasi usia bagi para hadirin yang menghadirinya. Selain itu, tidak ada perbedaan dalam pelaksanaan tradisi ini antara abdi dalem laki-laki dan perempuan. Semua peserta baik laki-laki maupun perempuan mengikuti acara tersebut dalam satu tempat dan dalam satu waktu. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, tradisi tersebut tidak hanya melibatkan abdidalem saja, namun juga seluruh anggota keluarga mereka seperti anak, orang tua, maupun pasangan mereka, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“tidak ada batasan usia mbak dalam pelaksanaan tradisi haji di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat”¹²⁹

“tidak ada perbedaan pelaksanaan dari laki-laki maupun perempuan karna kebanyakan yang menunaikan ibadah haji itu dari abdi dalem laki-laki”¹³⁰

“boleh menghadiri semuanya pada acara tersebut, boleh anaknya, boleh orang tuanya, tidak ada batasan usia mbak”¹³¹

¹²⁶ Wawancara dengan KRT. Zh Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 11.30 WIB.

¹²⁷ Wawancara dengan Pak N N Selaku Anggota Pengulon, Sabtu, 25 November 2023, Pukul 13.00 WIB.

¹²⁸ Wawancara dengan Bu M Selaku Anggota Pengulon, Sabtu, 25 November 2023, Pukul 14.00 WIB.

¹²⁹ Wawancara dengan H. N R Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Minggu, 12 Februari 2023, Pukul 11.00 WIB.

¹³⁰ Wawancara dengan H. N J Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 11.30 WIB.

¹³¹ Wawancara dengan H. N Rq Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 13.00 WIB.

“menurut saya pelaksanaannya ya tidak memiliki perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan, jadi satu pada saat pelaksanaannya”¹³²

“tidak membeda-bedakan mbak antara laki-laki dan perempuan pelaksanaannya menjadi 1”¹³³

“sama-sama abdi dalem jadi tidak ada perbedaan, usia juga tidak menjadi hal yang menghalangi seseorang untuk hadir di acara tradisi haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat tersebut mbak”¹³⁴

“kalau usia tidak ada sih mbak, terus apa tadi perbedaan antara laki-laki sama perempuan juga tidak ada semuanya sama”¹³⁵

“dalam pelaksanaan ini ya tidak ada batasan usia, tidak ada juga perbedaan antara laki-laki dan perempuan”¹³⁶

“pas pelaksanaan ya gak ada apa apa mbak, tidak dipisah juga pelaksanaannya”¹³⁷

Pelaksanaan tradisi di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat berbeda dengan tradisi haji walimatussafar pada beberapa aspek, aspek tersebut seperti pada makanan yang disajikan dan tempat pelaksanaannya. Dalam tradisi walimatussaffar biasanya terdapat serangkaian ritual seperti mandi suci, melaksanakan aktivitas tertentu, dan bahkan melakukan iring-iringan yang khas pada tiap-tiap daerah. Namun, tradisi haji kesultanan ngayogyakarta lebih sederhana karena tidak dilaksanakan secara bermewah-mewahan. Tradisi haji di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat lebih menekankan syukuran kecil-kecilan yang dilakukan dengan penuh kesederhanaan.

¹³² Wawancara dengan H. N JI Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Minggu, 12 Februari 2023, Pukul 13.00 WIB.

¹³³ Wawancara dengan Gus E Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 09.30 WIB.

¹³⁴ Wawancara dengan Gus B Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 10.20 WIB.

¹³⁵ Wawancara dengan KRT. Zh Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Mei 2023, Pukul 11.30 WIB.

¹³⁶ Wawancara dengan Pak N N Selaku Anggota Pengulon, Sabtu, 25 November 2023, Pukul 13.00 WIB.

¹³⁷ Wawancara dengan Bu M Selaku Anggota Pengulon, Sabtu, 25 November 2023, Pukul 14.00 WIB.

Selain itu, tempat pelaksanaan tradisi juga berbeda, jika walimatussafar tiap daerah dilakukan pada rumah masing-masing jemaah haji, jika tradisi ini dilakukan dengan mengumpulkan para abdi dalem yang akan melaksanakan ibadah haji pada satu tempat yaitu di Regol Kraton tepatnya di dalam Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“perbedaan tradisi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dengan pelaksanaan walimatussafar itu menurut saya dari makananya, kalau walimatussafar biasanya yang disajikan sangat bermewah-mewahan”¹³⁸

“kalau bedanya walimatussafar itu kan banyak jenisnya ada yang harus mandi, harus menjalankan apa, arak-arakan iring-iringan yang pelaksanaannya menggunakan tradisi daerah masing-masing, kalau tradisi haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat ini kan hanya acara syukuran kecil-kecilan, acara do’a bersama saja”¹³⁹

“perbedaanya ada di tempat pelaksanaan, kalau tradisi haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat itu kan menjadi 1 yang mau berangkat haji dikumpulin, kalau walimatussafar itu kan dirumah masing-masing 1 orang per orang tidak jadi satu”¹⁴⁰

“setiap tradisi pasti memiliki perbedaan dan tidak bisa harus sama, pasti ada yang membedakan yang menjadikan ciri khas mbak, kalau di keraton ini ya yang sederhana-sederhana saja semuanya”¹⁴¹

“dari tempatnya juga sudah menunjukkan perbedaan, kalau walimatussafar itu dikediaman masing-masing, kalau abdi dalem itu di Regon Kraton mbak”¹⁴²

¹³⁸ Wawancara dengan H. N R Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Minggu, 12 Februari 2023, Pukul 11.00 WIB.

¹³⁹ Wawancara dengan H. N J Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 11.30 WIB.

¹⁴⁰ Wawancara dengan H. N Rq Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Sabtu, 11 Februari 2023, Pukul 13.00 WIB.

¹⁴¹ Wawancara dengan H. N JI Selaku Abdi Dalem Kanca Kaji yang sudah haji, Minggu, 12 Februari 2023, Pukul 13.00 WIB.

¹⁴² Wawancara dengan Gus E Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Februari 2023, Pukul 09.30 WIB.

“perbedaannya itu kalau dari pandangan saya, dari tempat pelaksanaannya sudah berbeda, dari sajian makanan pun juga sudah berbeda”¹⁴³

“beda mbak, kalau misalnya di Jawa Barat itu ada tradisi mandi ruqiyah sebelum melaksanakan ibadah haji, kalau disini bedanya ya hanya ada syukuran saja”¹⁴⁴

“perbedaannya kalau walimatussafar biasanya mengadakan yang tidak ada, kalau tradisi haji di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat lebih ke pelaksanaannya apa adanya dan tidak memaksakan”¹⁴⁵

“beda mbak, kalau walimatussafar biasanya serangkaian ada melaksanakan ini, melaksanakan itu, kalau disini ya hanya syukuran sama makan-makan sederhana mbak”¹⁴⁶

¹⁴³ Wawancara dengan Gus B Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Februari 2023, Pukul 10.20 WIB.

¹⁴⁴ Wawancara dengan KRT. Zh Selaku Anggota Pengulon, Minggu, 21 Februari 2023, Pukul 11.30 WIB.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Pak N N Selaku Anggota Pengulon, Sabtu, 25 November 2023, Pukul 13.00 WIB.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bu M Selaku Anggota Pengulon, Sabtu, 25 November 2023, Pukul 14.00 WIB.

BAB IV

ANALISIS DATA TRADISI HAJI ABDI DALEM KESULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Hasil penelitian tentang tradisi haji yang dilakukan oleh abdi dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang telah diuraikan pada penjelasan di bab III menyebutkan bahwa di Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki tradisi haji yang dilakukan oleh para abdi dalem yang sudah turun temurun dilakukan dari zaman dahulu untuk menyambut abdi dalem yang akan menunaikan ibadah haji. Tradisi tersebut sesuai dengan teori Muhaimin yang menyebutkan bahwa tradisi dalam pengertian yang paling sederhana merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.¹⁴⁷ Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Umarella menyebutkan bahwa tradisi *walimatussafar* haji bukanlah sebuah prosesi tradisi baru namun telah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang ke anak cucu, dari generasi ke generasi, dan dari zaman ke zaman.¹⁴⁸

Nuhayanan dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa tradisi haji merupakan tradisi turun temurun sebagai adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pada saat ada salah satu warganya yang akan menunaikan ibadah haji.¹⁴⁹ Tradisi sebelum keberangkatan haji berupa tradisi *walimatussafar* merupakan tradisi yang dapat dikatakan sebagai elitis karena hanya dapat dilakukan jika ada orang yang akan menunaikan ibadah haji.¹⁵⁰ pelaksanaan tradisi ritual sebelum menunaikan ibadah haji dalam setiap tahunnya selalu mendapatkan perhatian besar dari masyarakat baik dari kalangan kota maupun dikalangan desa terpencil sekalipun karena setiap daerah memiliki macam kebiasaan yang dilakukan dalam melaksanakan hal-hal yang dianggap penting dalam ritual yang sudah

¹⁴⁷Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2011), hlm. 11.

¹⁴⁸ Samad Umarella, dkk, Etnografi: Tradisi Yelim dan Sanamang Pada Masyarakat Islam Maluku, *Jurnal Fikratuna*, 8 (1), (2016), hlm. 108.

¹⁴⁹ Fatima Nuhayanan, dkk, Potret Tradisi Bib Maaf pada Keberangkatan Haji Masyarakat Desa Dullah Laut Kepulauan Kei Maluku Tenggara, *Potret Pemikiran*, 26 (2), (2022), hlm. 2001.

¹⁵⁰ Irma Fauziah, Ibadah Haji dan Tradisi Sosial Masyarakat Sunda Kampung Nalagati Kabupaten Tangerang, *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 3 (3), (2023), hlm. 7.

menjadi suatu peninggalan dan kebiasaan yang digunakan hingga saat ini.¹⁵¹ Kaum muslimin di Indonesia memiliki semangat besar dan bersabar dalam membanun kebersamaan hingga dapat melaksanakan rangkaian prosesi sebelum ibadah haji bersama-sama.¹⁵² Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah yang menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial akan tercapai jika setiap orang dapat memiliki hubungan sosial yang berkualitas baik.¹⁵³

Tradisi haji pada kesultanan ngayogyakarta dningrat ini diawali dengan adanya haji yang dilakukan oleh KH. Ahmad dahlan untuk membadal hajikan orang tua dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi juga menyebutkan hal yang sama bahwa KH. Ahmad Dahlan merupakan seseorang yang memiliki pemahaman ilmu agama tinggi yang telah diutus oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VII ke Makkah untuk menghajikan almarhum Sri Sultan Hamengkubuwono VI.¹⁵⁴ Ibadah haji yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan tidak hanya digunakan untuk menyempurnakan rukun islam yang kelima namun juga dimanfaatkan untuk berguru kepada para ulama untuk belajar ilmu fiqh, ilmu hadits, serta menguasai berbagai kitab.¹⁵⁵

Pelaksanaan tradisi haji abdi dalem di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan tradisi inisiatif yang dilakukan oleh para abdi dalem ketika ada abdi dalem yang akan menunaikan ibadah haji. Tradisi tersebut dilakukan pada waktu 1 (satu) bulan, 1 (satu) minggu, atau 3 (tiga) hari menjelang keberangkatan ibadah haji. Sama halnya dengan tradisi walimatussafar pada buku Tradisi Haji dalam masyarakat beberapa daerah di Indonesia oleh Darmadi disebutkan bahwa pelaksanaan tradisi walimatussafar dilakukan satu 1 (satu) bulan menjelang

¹⁵¹ Ustadi Hamsah, *Cultural Stuies di PTAI Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABEL), 2014), hlm. 158.

¹⁵² Irma Fauziah, Ibadah Haji dan Tradisi Sosial Masyarakat Sunda Kampung Nalagati Kabupaten Tangerang, *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 3 (3), (2023), hlm. 2.

¹⁵³ Hasyim Hasanah, The Da'wah Strategy Through Health Mitigation For Geriatric Hajj Pligrims in The Covid 19 With a Humanistic Psychology Perspective, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43 (2), (2023), hlm. 398.

¹⁵⁴ Rofiq Nurhadi, Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asyari, *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, XII (2), (2017), hlm.123.

¹⁵⁵ Siti Arofah dan Maarif Jamu'in, Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan, *Tajida: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, 13 (2), (2015).

keberangkatan ibadah haji atau bisa 2 (dua) minggu sebelumnya atau bahkan beberapa hari menjelang keberangkatan ibadah haji.¹⁵⁶ Acara *walimatussafar* sebagai ritual tradisi sebelum keberangkatan ibadah haji biasanya dilaksanakan dalam beberapa minggu sebelum keberangkatan sesuai dengan hari yang luang dikarenakan persiapan ibadah haji merupakan persiapan yang sangat menyibukkan.¹⁵⁷

Walimatussafar menurut anasom merupakan tasyakuran menjelang keberangkatan haji masyarakat muslim indonesia. Lebih lanjut, dijelaskan pula walimatussafar tidak memiliki hukum wajib untuk dilakukan, namun telah menjadi tradisi dari jemaah haji masyarakat muslim indoneisa. Walimatussafar dapat dilakukan dengan artian jemaah tersebut memiliki ekonomi yang cukup untuk melaksanakannya, tidak membebani keluarga, dan pelaksanaannya tidak harus bermewah-mewahan atau besar-besaran.¹⁵⁸

Tradisi haji yang ada di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat termasuk pada tradisi ritual agama dengan alasan karena tradisi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan rasa syukur atas adanya teman dari abdi dalem yang ingin menunaikan ibadah haji, selain itu sebagai acara untuk mendo'akan abdi dalem agar selalu diberikan keselamatan, serta ajang mempererat tali silaturahmi. Masyarakat memandang bahwa sebuah tradisi menjadi fungsional dan sebagai suatu ritual agama yang memiliki nilai ibadah dan nilai sosial yang sesuai dengan tuntutan lingkungan tempa tinggal.¹⁵⁹ Tradisi ritual agama merupakan pedoman yang dapat dijadikan sebagai kerangka interpretasi menjadi tindakan manusia.¹⁶⁰ Tradisi agama yang telah menjadi ritual pada masyarakat jawa mempunyai inti pada

¹⁵⁶ Dedi Darmadi, *Tradisi Haji dalam Masyarakat Beberapa Daerah di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2018), hlm. 229.

¹⁵⁷ Samad Umarella, dkk, Etnografi: Tradisi Yelim dan Sanamang Pada Masyarakat Islam Maluku, *Jurnal Fikratuna*, 8 (1), (2016), hlm. 108.

¹⁵⁸ Anasom, dkk, *Buku Wajib Jemaah Haji Panduan Perjalanan Jemaah Haji*, (Semarang : Diva Press, 2021), hlm. 54.

¹⁵⁹ Andi Warisno, Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi, *Ri'ayah*, 2 (2), (2017), hlm. 70.

¹⁶⁰ Clifford Greetz, *The Interpretatin of Culture*, (New York: Basic Book, 1970), hlm. 112.

prinsip yang disebut sebagai *sangkan paraning dumadi* (dari mana manusia berasal, apa dan siapa dia di masa kini, dan ke mana arah tujuan hidup yang akan dilalui).¹⁶¹

Inti dari pelaksanaan tradisi haji abdi dalem Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yaitu mengucapkan rasa syukur kepada Allah karena telah diberikan panggilan beribadah untuk menunaikan ibadah haji. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lain mengenai tradisi haji juga mengungkapkan hal yang sama. penelitian yang dilakukan oleh Lidia menyebutkan bahwa diadakannya tradisi karena calon jemaah haji tidak ingin diberikan sanksi berupa diasingkan karena tidak menysukuri dapat menunaikan ibadah haji.¹⁶² Penelitian lain yang dilakukan oleh Dillah menunjukkan bahwa tradisi tasyakuran haji oleh masyarakat di Desa Batang Pane 1 Kecamatan Halongoan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT atas terlaksananya rukun islam ke lima yaitu melaksanakan tasyakuran ibadah haji sebelum pemberangkatan.¹⁶³

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa syukur memuat tiga sisi, pertama syukur dengan hati yakni kepuasan batin atas anugerah yang diberikan Allah, kedua syukur dengan lidah yakni dengan mengatakan dan mengakui anugrah yang dirasakan dan memuji Allah sebagai pemberi anugerah, dan ketiga syukur dengan perbuatan yakni memanfaatkan anugrah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahan¹⁶⁴. Konteks rasa syukur tersebut dija dibahas menggunakan syukur terhadap pelaksanaan tasyakuran ibadah haji berarti abdi dalem melakukan syukur ketiga dengan melaksanakan kumpulan kecil untuk bersama-sama saling mendo'akan dan makan bersama. Tradisi haji yang dilakukan abdi dalem tersebut

¹⁶¹ A. Fatikhul Amin Abdullah, *Ritual Agama Islam di Indonesia dalam Bingkai Budaya, Seminar Nasional Islam Moderat*, (2018), hlm. 2.

¹⁶² Enti Lidia, *Tradisi Tasyakuran Naik Haji di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin, Palembang, Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 80.

¹⁶³ Ahmad Ubay Dillah, *Nilai Dakwah dalam Tradisi Tasyakuran Haji Masyarakat Desa Batang Pane 1 Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumaera Utara*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2021), hlm. 65.

¹⁶⁴ Choirul Mahfud, *The Power of Syukur : Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Episteme*, 9 (2), (2014), hlm. 384.

jika dianalisis menggunakan teori fungsi tradisi oleh Sztompka,¹⁶⁵ antara lain sebagai berikut:

- a. Dalam Bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun yang memberikan manfaat.

Sejalan dengan hal tersebut, tradisi haji abdi dalem merupakan tradisi yang ada sejak zaman dahulu dan menjadi tradisi turun temurun dari pendahulu yang memiliki manfaat sebagai acara meminta keselamatan agar abdi dalem yang menunaikan ibadah haji selalu diberikan lindungan dan keselamatan sampai sepulangnya menunaikan ibadah haji, kelancaran dalam menunaikan ibadah haji, dan kemabruran ditanah air.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada di lingkungan masyarakat yang berbentuk keyakinan seseorang dalam menjalankan tradisi tersebut.

Pada tradisi haji yang dilakukan abdi dalem Kesultanan Ngayogyakarta hadiningrat, tradisi tersebut memberikan legitimasi dan keyakinan bahwa dilakukannya tradisi tersebut merupakan tradisi yang baik dan memiliki manfaat. Tujuan utama dari kegiatan walimatussafar tidak lain untuk berdo'a kepada Allah SWT¹⁶⁶ jadi jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan, maka tidak ada dampak yang dapat mempengaruhi kehidupan para abdi dalem. Tradisi ini sebagai legitimasi atau pengakuan bahwa dalam Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki tradisi haji yang dilakukan oleh para abdi dalem yang bekerja di Keraton.

- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

¹⁶⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 74.

¹⁶⁶ Fuad Thohari, *Perjalanan Religi Haji dan Umroh Pasca Pandemi Covid-19*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), hlm. 7.

Tradisi haji abdi dalem terdapat kegiatan seperti melakukan syukuran berbentuk do'a bersama yang memiliki simbol sebagai moment rasa syukur atas adanya teman dari abdi dalem yang melaksanakan ibadah haji, simbol mendoakan untuk keselamatan, kelancaran, dan kemabruran abdi dalem, serta simbol pamitan sebelum ditinggal melaksanakan ibadah haji. Tradisi tersebut juga menjadi ajang silaturahmi karena dihadiri oleh para abdi dalem, keluarga abdi dalem yang menunaikan ibadah haji, dan penghageng selaku orang yang bertugas memimpin do'a.

Mekanisme pelaksanaan tradisi haji abdi dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiingrat diawali dengan acara do'a bersama yang ditunjukkan untuk memohon agar abdi dalem yang akan melaksanakan ibadah haji dapat diberikan keselamatan. Sejalan dengan hal tersebut, Riezal, dkk menyebutkan bahwa do'a merupakan unsur terpenting dalam sebuah tradisi walimatussafar untuk memohon kepada Allah SWT.¹⁶⁷ Do'a dalam *walimatussafar* haji merupakan wujud yang menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan tuhan (*hablum min Allah*) dan menunjukkan hubungan baik antara manusia dengan manusia (*hablum min annas*).¹⁶⁸ Adanya pelaksanaan doa bersama yang dihadiri oleh orang-orang terdekat dalam tradisi keagamaan walimatussafar memiliki makna sebagai pengharapan keselamatan calon jemaah haji dalam menunaikan ibadah haji dan mendapatkan haji yang mabrur ketika sudah pulang di tanah air.¹⁶⁹

Hablum min Allah diungkapkan oleh Abah Syekh Saiful Anwar Zuhri Rosyid sebagai menjaga hubungan dengan Allah dan selalu melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan. Abah Syekh Saiful Anwar Zuhri Rosyid memberikan seruan untuk umat islam mengerjakan perintah Allah seperti

¹⁶⁷ Chaerol Riezal, dkk, Kontruksi Makna Tradisi Peusijeuk dalam Budaya Aceh, *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 20 (2), (2018), hlm. 151.

¹⁶⁸ Soraya Mauliyana, Filosofi Ritual Keagamaan dalam Ibadah Haji Masyarakat Bugis Perantauan di Desa Upang Ceria Kec. Muaratelang Kab. Banyuasin, Skripsi, (Palembang: UIN Raden Patah, 2019), hlm. 97.

¹⁶⁹ Fahurrozi, Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok: Ranah Sosiologis-Antropologis, *Jurnal Kebudayaan Islam*, 13 (2), (2015), hlm. 253.

perintah dalam rukun islam (Sahadat, Sholat, Puasa, Zakat, Haji bila mampu).¹⁷⁰ Pada konteks *hablum min annas*, memiliki arti sebagai menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dengan menjaga tali silaturahmi, melakukan kepedulian sosial, tepa selera, tenggang rasa, dan saling menghormati.¹⁷¹ Matcik dalam sumsel.kemenag.go.id juga menyebutkan bahwa selayaknya umat islam yang menunaikan ibadah haji, ciri-ciri dari ibadah haji yang mabrur yaitu semakin baiknya *hablum min Allah* dan *hablum min annas* karena manusia memiliki hakikat sebagai respon seorang mukmin yang memenuhi panggilan ilahi.¹⁷²

Selanjutnya, setelah melaksanakan do'a bersama, abdi dalam melanjutkan dengan memakan hidangan sederhana yang telah disajikan. Pada tradisi haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat ini memanglah sebagai tradisi sederhana karena bukan menggunakan anggaran dari keraton, namun menggunakan iuran abdi dalem yang ingin mengucapkan rasa syukur kepada abdi dalem yang akan melaksanakan ibadah haji. Sejalan dengan hal tersebut, Abdullah menyrbutkan bahwa setelah acara do'a yang dipimpin oleh seseorang yang ahli agama, makanan yang disajikan secara sederhana atau seadanya dapat menunjukkan bahwa itu merupakan rasa syukur kepada Allah SWT.¹⁷³ Tradisi makan bersama biasanya diawali dengan kegiatan do'a bersaa yang dipimpin oleh kyai/ustad/tengku lalu kemudian dilanjutkan makan bersama untuk memperoleh keberkahan acara tersebut.¹⁷⁴ Rufaidah, dkk. menyebutkan bahwa pada pesta atau walimatussafar yang diadakan untuk melepas calon jemaah haji dan umrah pergi ke tanah suci

¹⁷⁰ Achmad Sahidun, Ungkapan Bijak Abah Syekh Saiful Anwar Zuhri Rosyid Pondok Pesantren Assalafiyah Az-Zuhri Semarang, *Jurnal Sastra Indonesia*, 6 (3), (2017), hlm. 19.

¹⁷¹ Achmad Sahidun, Ungkapan Bijak Abah Syekh Saiful Anwar Zuhri Rosyid Pondok Pesantren Assalafiyah Az-Zuhri Semarang, *Jurnal Sastra Indonesia*, 6 (3), (2017), hlm. 21

¹⁷² Abdullah Matcik, Ibadah Haji Harus Sesuai Tuntunan Rasulullah, <https://sumsel.kemenag.go.id/berita/view/104149/abdullah-maticik-ibadah-haji-harus-sesuai-tuntunan-rasulullah>

¹⁷³ A. Fatikhul Amin Abdullah, *Ritual Agama Islam di Indonesia dalam Bingkai Budaya, Seminar Nasional Islam Moderat*, (2018), hlm. 6.

¹⁷⁴ Muhammad Ansor dan Nurbaiti, Relasi Gender dalam Ritual Kenduri Blang pada Masyarakat Petani di Gampong Sukarejo Langsa, *Jurnal Al-Tafkir*, VII (1), (2014), hlm. 57.

memiliki sesi makan-makan dimana memiliki makna sebagai ucapan rasa syukur.¹⁷⁵

Makanan yang disediakan pada Tradisi makan bersama yang dilakukan oleh para abdi dalem di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat tidak sama dengan makanan yang disediakan oleh masyarakat pada pelaksanaan walimatussafar. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena pada pelaksanaan *walimatussafar* biasanya mengharuskan adanya makanan khusus yang telah disepakati pada daerah tersebut. Darmadi menyebutkan bahwa makanan yang disuguhkan pada pelaksanaan *walimatussafar* merupakan hidangan yang terdiri dari makanan yang disuguhkan pada waktu istirahat di rumah orang yang akan melaksanakan ibadah haji, dan makanan yang akan dibawa pulang untuk oleh-oleh keluarga setelah melaksanakan *walimatussafar* di rumah seseorang yang akan melaksanakan ibadah haji.¹⁷⁶ Darmadi juga menyebutkan bahwa biasanya dalam acara walimatussafar yang disuguhkan seperti soto, kerupuk, bakso, dan minuman seperti teh manis, air putih, es sirup. Sedangkan makanan yang disuguhkan untuk dibawa pulang sebagai berkat biasanya berisikan nasi, telur asin, sayur, ayam goreng, dan kue bolu serta air mineral.¹⁷⁷

Penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori POAC, yang merupakan bagian dari teori manajemen pelaksanaan suatu kegiatan. Teori POAC merupakan salah satu konsep fundamental dalam ilmu manajemen yang menggambarkan empat fungsi utama manajemen.¹⁷⁸ POAC adalah kumpulan dari fungsi manajemen yang terdiri dari Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan), dan Controlling (Pengawasan). Teori ini dikembangkan oleh George R. Terry, seorang ahli manajemen Amerika, pada tahun 1958 dan sejak

¹⁷⁵ Mujahidah Fharieza Rufaidah, dkk., Analisis Campur Kode Bahasa Arab dalam Grup Whatsapp Lembaga Dakwah Kampus Universitas Al Azhar Indonesia, Prasasti: *Journal of Linguistics*, 6 (1), (2021), hlm. 97.

¹⁷⁶ Dedi Darmadi, *Tradisi Haji dalam Masyarakat Beberapa Daerah di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2018), hlm. 239.

¹⁷⁷ Dedi Darmadi, *Tradisi Haji dalam Masyarakat Beberapa Daerah di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2018), hlm. 240.

¹⁷⁸ Richard, L. Daft, *Era Baru Manajemen*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), hlm. 7

saat itu telah menjadi landasan penting dalam praktik manajemen modern.¹⁷⁹ POAC dianggap sebagai siklus manajemen yang komprehensif, di mana setiap fungsi saling terkait dan berpengaruh satu sama lain. Penerapan efektif dari keempat fungsi ini dipercaya dapat membantu organisasi mencapai tujuannya secara efisien dan efektif.

1. Planning (Perencanaan)

Planning adalah langkah awal dalam proses manajemen. Ini melibatkan penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi untuk mencapainya. Perencanaan yang efektif membantu organisasi mengantisipasi tantangan masa depan dan mempersiapkan respons yang tepat. Tahap ini mencakup beberapa elemen kunci seperti analisis situasi, penetapan visi dan misi, penentuan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta pengembangan rencana aksi¹⁸⁰

Jika fungsi pada perencanaan atau planning diimplementasikan dengan pelaksanaan tradisi sebelum keberangkatan ibadah haji di Keraton Ngayogyakarta, maka perencanaannya dimulai dengan penetapan tujuan dan Makna terlebih dahulu. Tujuan utama dari tradisi ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas kesempatan melaksanakan ibadah haji. Lebih dari sekadar ritual, tradisi ini memiliki makna spiritual yang mendalam bagi para abdi dalem pada keraton oleh karena itu perencanaan yang matang diperlukan untuk memastikan bahwa esensi spiritual ini tetap terjaga dalam pelaksanaannya. Selain itu, tradisi ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan kemudahan bagi calon jamaah haji. Aspek ini menekankan pentingnya doa dan dukungan komunal dalam persiapan perjalanan suci, yang merupakan elemen kunci dalam perencanaan acara.

Kemudian, pada tahap ini juga penting untuk mengidentifikasi dan merencanakan alokasi sumber daya alam seperti

¹⁷⁹ Mulyono, Aziz Safa, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 22

¹⁸⁰ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Prktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 49

- a. Tempat: Pemilihan Regol Pengulon sebagai lokasi acara bukan hanya masalah logistik, tetapi juga memiliki signifikansi simbolis. Ini mencerminkan perencanaan yang mempertimbangkan aspek budaya dan tradisi keraton.
- b. Sumber Daya Manusia: Pelibatan berbagai pihak seperti calon jamaah haji (abdi dalem), teman-teman dekat, rekan kerja, dan penghageng menunjukkan perencanaan yang inklusif dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen modern yang menekankan keterlibatan stakeholder.
- c. Konsumsi: Meskipun hidangan yang disajikan sederhana, perencanaan tetap diperlukan untuk memastikan kecukupan dan kesesuaian dengan nilai-nilai kesederhanaan yang dianut.
- d. Pengaturan Waktu dan Fleksibilitas: Fleksibilitas dalam penentuan waktu pelaksanaan (satu bulan, satu minggu, atau tiga hari sebelum keberangkatan) menunjukkan pendekatan perencanaan yang adaptif. Ini mencerminkan pemahaman terhadap variabilitas jadwal haji dan kebutuhan individual calon jamaah.

Kesimpulannya, analisis perencanaan tradisi haji abdi dalem Keraton Ngayogyakarta dalam kerangka POAC mengungkapkan kompleksitas dan keunikan manajemen acara tradisional dalam konteks budaya Jawa dan Islam. Pendekatan perencanaan yang digunakan mencerminkan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan prinsip-prinsip manajemen modern, mendemonstrasikan fleksibilitas, sensitivitas budaya, dan pemahaman mendalam terhadap aspek spiritual dan sosial masyarakat

2. Organizing (Pengorganisasian)

Organizing adalah proses mengatur dan mengkoordinasikan sumber daya manusia dan material untuk melaksanakan rencana yang telah dibuat. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap individu dan sumber

daya berada pada posisi yang tepat untuk menjalankan tugas mereka secara efektif. Pengorganisasian melibatkan pembentukan struktur organisasi, pendelegasian wewenang dan tanggung jawab, serta pengaturan alur komunikasi dan koordinasi antar departemen.¹⁸¹

Analisis fungsi organizing dalam pelaksanaan tradisi haji yang dilakukan abdi dalem di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menunjukkan adanya struktur dan pembagian tugas yang terorganisir dengan baik. Fungsi organizing ini mencerminkan prinsip-prinsip manajemen klasik yang dipadukan dengan nilai-nilai budaya Jawa dan Islam, menciptakan sebuah sistem yang unik dan efektif.

Pembagian tugas yang jelas di antara para abdi dalem merupakan inti dari fungsi organizing dalam konteks ini. Setiap abdi dalem memiliki peran dan tanggung jawab spesifik yang berkontribusi pada keseluruhan pelaksanaan tradisi. Pembagian ini tidak hanya memastikan efisiensi dalam persiapan dan pelaksanaan acara, tetapi juga mencerminkan hierarki dan nilai-nilai keraton yang telah mengakar selama berabad-abad.

- a. Pertama, ada kelompok abdi dalem yang bertanggung jawab untuk menyiapkan dan memastikan tempat dapat dipakai. Tugas ini meliputi pembersihan dan penataan Regol Pengulon, yang merupakan lokasi simbolis untuk acara tersebut. Pemilihan dan persiapan tempat ini bukan hanya masalah logistik, tetapi juga memiliki makna spiritual dan kultural yang mendalam. Abdi dalem yang ditugaskan untuk ini harus memahami tidak hanya aspek kebersihan fisik, tetapi juga konsep kesucian ruang dalam konteks Jawa-Islam.
- b. Kelompok kedua adalah mereka yang bertanggung jawab untuk menyiapkan makanan. Meskipun hidangan yang disajikan tergolong sederhana, persiapannya tetap memerlukan perencanaan dan eksekusi yang cermat. Abdi dalem yang

¹⁸¹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 71

bertugas di sini harus memastikan bahwa makanan cukup untuk semua tamu, mempertimbangkan jumlah peserta yang diperkirakan hadir. Lebih dari itu, mereka juga harus memperhatikan aspek keberkahan dalam penyiapan makanan, sesuai dengan tradisi Islam dan Jawa.

- c. Aspek penting lainnya dalam organizing adalah koordinasi untuk memastikan kehadiran penghageng. Ini menunjukkan adanya struktur hierarkis yang jelas dalam organisasi keraton. Abdi dalem yang ditugaskan untuk ini harus memiliki pemahaman yang baik tentang protokol keraton dan kemampuan komunikasi yang efektif. Mereka bertindak sebagai penghubung antara komunitas abdi dalem dengan pejabat keraton yang lebih tinggi, mencerminkan kompleksitas hubungan sosial dalam struktur keraton.

Pembagian tugas ini tidak hanya mencerminkan efisiensi organisasi, tetapi juga mewujudkan konsep gotong royong yang mendalam dalam budaya Jawa. Setiap abdi dalem, melalui perannya masing-masing, berkontribusi pada keberhasilan acara secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa organizing dalam konteks ini bukan hanya tentang efisiensi, tetapi juga tentang memperkuat ikatan komunal dan melestarikan nilai-nilai tradisional. Struktur organizing ini juga mencerminkan fleksibilitas dalam menghadapi berbagai situasi. Misalnya, jika ada perubahan mendadak dalam jadwal atau jumlah peserta, sistem ini memungkinkan untuk penyesuaian cepat. Fleksibilitas ini sangat penting mengingat sifat acara yang terkait dengan jadwal haji yang bisa berubah-ubah.

Lebih jauh lagi, fungsi organizing dalam tradisi ini juga melibatkan manajemen pengetahuan. Abdi dalem yang lebih berpengalaman sering kali berperan dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada yang lebih muda. Ini memastikan keberlanjutan tradisi dan pelestarian nilai-nilai keraton dari generasi ke generasi. Aspek lain yang penting dalam organizing adalah koordinasi antar kelompok tugas. Misalnya, kelompok

yang menyiapkan tempat harus berkoordinasi dengan kelompok yang menyiapkan makanan untuk memastikan kesesuaian ruang dan fasilitas. Begitu pula, koordinasi dengan pihak yang mengurus kehadiran penghadang sangat penting untuk memastikan timing yang tepat dalam pelaksanaan acara.

Organizing dalam konteks ini juga mencakup manajemen sumber daya. Ini termasuk pengelolaan sumber daya manusia (pembagian tugas abdi dalem), sumber daya material (makanan, perlengkapan untuk membersihkan tempat), dan sumber daya non-material (doa, berkah). Pengelolaan yang efektif atas semua sumber daya ini sangat penting untuk keberhasilan acara. Kesimpulannya, fungsi organizing dalam pelaksanaan tradisi haji abdi dalem di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menunjukkan sebuah sistem yang kompleks namun efektif. Ini mencerminkan perpaduan antara prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai tradisional Jawa dan Islam. Struktur ini tidak hanya memastikan kelancaran acara, tetapi juga melestarikan dan memperkuat ikatan sosial, hierarki, dan nilai-nilai budaya yang telah lama mengakar dalam komunitas keraton

3. Actuating (Pelaksanaan)

Actuating merupakan tahap implementasi dari rencana yang telah disusun. Ini melibatkan proses menggerakkan seluruh anggota organisasi untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan. Fungsi ini sangat bergantung pada kepemimpinan, motivasi, dan komunikasi yang efektif. Seorang manajer harus mampu menginspirasi dan memotivasi tim, menyelesaikan konflik, serta memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan.¹⁸²

Pelaksanaan tradisi haji abdi dalem merupakan bagian dari budaya dan spiritualitas abdi dalem dalam menjalankan ibadah haji. tradisi ini tidak hanya menjadi ritual keagamaan tetapi juga sebagai sarana untuk

¹⁸² Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1994), hlm. 183

mempererat tali silaturahmi antar sesama abdi dalem. Pada fungsi actuating (pelaksanaan) tradisi ini akan penulis analisis sebagai berikut:

a. Persiapan dan pengumpulan

Tradisi haji dalem diawali dengan persiapan dan pengumpulan para abdi dalem. Pada tahap ini, semua abdi dalem yang akan melaksanakan ibadah haji dikumpulkan di suatu tempat yang telah ditentukan. Pengumpulan ini memiliki fungsi penting sebagai momen dalam mempersatukan semua calon jemaah haji dari kalangan abdi dalem. Proses ini dapat menjadi pertemuan yang produktif karena dapat membahas jadwal keberangkatan, rencana keberangkatan, dan hal-hal lain tentang ibadah haji.

b. Do'a bersama

Pelaksanaan tradisi haji yang paling utama ialah melakukan do'a bersama. Pada tahap ini para hadirin dipandu oleh penghageng memberikan do'a terbaik kepada para abdi dalem yang akan menunaikan ibadah haji agar diberikan keselamatan sampai tanah air, diberikan kelancaran dalam pelaksanaan ibadahnya, diberikan kesehatan, dan diberikan kemabruran setelah ibadah hajinya dilakukan.

c. Makan-makan

Setelah do'a selesai terlaksana, kemudian dilanjutkan dengan makan-makan. Makanan ini merupakan makanan yang bersifat sederhana yang biasa dimakan seperti nasi dengan sayur dan lauk ikan. Acara makan-makan ini dilaksanakan secara sederhana karena sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas kesempatan yang telah diberikan, sebagai momen kebersamaan dan mempererat tali silaturahmi, dan sebagai sarana untuk menciptakan suasana bersantai dengan teman-teman sebelum melaksanakan ibadah di tanah suci.

d. Penutupan

Setelah acara makan-makan selesai, selanjutnya acaranya penutupan acara karena telah sampai di ujung acara. Biasanya ditutup oleh penghageng dengan diberikn sedikit nasihat agar abdi dalem dapat melaksanakan amanah ibadah hajinya dengan baik, khusyu, dan mabrur setelah kembalinya di tanah air.

4. Controlling (Pengawasan)

Controlling adalah proses memastikan bahwa kinerja organisasi sejalan dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Fungsi ini melibatkan pemantauan kinerja, perbandingan dengan standar, identifikasi penyimpangan, dan pengambilan tindakan korektif jika diperlukan. Pengawasan yang efektif memungkinkan organisasi untuk mendeteksi masalah sejak dini dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.¹⁸³ Pengawasan atau controlling merupakan elemen penting dalam manajemen yang memastikan bahwa semua kegiatan atau pelaksanaan tradisi haji abdi dalem di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat berjalan dengan baik sesuai dengan tradisinya, berikut analisisnya:

a. Pemantauan kinerja

Pada tahap awal, pemantauan kinerja dilakukan untuk memastikan semua persiapan berjalan sesuai dengan rencana. Dalam tradisi haji abdi dalem, terdapat beberapa pemantauan yang mencakup pelaksanaan tradisi tersebut seoerti memastikan bahwa penghageng siap hadir untuk memimpin do'a serta memberikan arahan kepada para abdi dalem dan memastikan tempat yang akan digunakan sudah siap dan layak dalam konteks kebersihan, kelengkapan fasilitas, dan kenyamanan tempat untuk melaksanakan do'a bersama dan makan bersama.

¹⁸³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), hlm. 3

b. Perbandingan dengan standar

Setelah pemantauan, berikutnya adalah membandingkan kinerja yang telah ditetapkan seperti menyusun jadwal dan rangkaian acara serta memastikan semua kegiatan dilakukan sesuai dengan urutan yang telah direncanakan. Selain itu memastikan bahwa semua peserta merasa aman dan nyaman selama pelaksanaan acara tanpa adanya gangguan atau masalah yang dapat menghambat jalannya acara dari awal hingga akhir pelaksanaan tradisi tersebut.

c. Identifikasi penyimpangan

Tahap ini berfungsi untuk mengidentifikasi jika ada penyimpangan atau masalah yang terjadi seperti jika penghageng tidak hadir maka perlu ada pengganti yang dapat mengambil alih peran tersebut. Misalnya juga gangguan dari lingkungan sekitar yang dapat mengganggu konsentrasi atau ketenangan selama do'a bersama.

d. Tindakan korektif

Jika pada pelaksanaannya terdapat penyimpangan atau gangguan, maka tindakan korektif harus diambil untuk memastikan acara tetap berjalan dengan lancar. Dalam tradisi haji abdi dalem ini tindakan korektif berupa jika penghageng tidak hadir, maka abdi dalem lain yang memiliki otoritas dapat mengambil alih peran untuk memimpin doa, dan jika gangguan dari lingkungan maka tim pengawasan dapat mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah tersebut seperti mengatur ulang tempat atau mengendalikan sumber gangguan.

e. Evaluasi dan penyesuaian

Setelah acara selesai terlaksana baik dari penyelenggara maupun tamu hadir, maka akan dilakukan evaluasi untuk melakukan perencanaan ulang dan penyesuaian untuk penyelenggara acara yang akan mendatang dengan memastikan semua aspek sudah diperbaiki dan ditingkatkan.

Tradisi haji abdi dalem di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan manifestasi unik dari perpaduan nilai-nilai Islam, budaya Jawa, dan prinsip manajemen modern. Analisis menggunakan teori POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) mengungkapkan bahwa tradisi ini dijalankan dengan struktur dan sistem yang terorganisir dengan baik, namun tetap mempertahankan fleksibilitas dan adaptabilitas terhadap berbagai situasi. Keseimbangan antara struktur formal dan fleksibilitas ini mencerminkan kearifan lokal dalam mengelola acara yang memiliki signifikansi spiritual dan kultural.

Dalam aspek perencanaan (Planning), tradisi ini memiliki tujuan spiritual yang jelas sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan bagi calon jamaah haji. Perencanaan meliputi pemilihan lokasi yang memiliki makna simbolis, alokasi sumber daya manusia, dan pengaturan waktu yang fleksibel. Hal ini menunjukkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan tidak hanya aspek logistik, tetapi juga dimensi spiritual dan kultural dari acara tersebut. Selanjutnya, pengorganisasian (Organizing) dalam tradisi ini melibatkan pembagian tugas yang jelas di antara para abdi dalem, mencerminkan hierarki dan nilai-nilai keraton. Struktur organisasi yang terbentuk tidak hanya berfungsi untuk efisiensi pelaksanaan acara, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan dan mentransmisikan pengetahuan serta nilai-nilai keraton dari generasi ke generasi. Sistem ini juga memfasilitasi gotong royong, sebuah konsep penting dalam budaya Jawa yang menekankan kerja sama dan solidaritas komunal.

Lalu pelaksanaan (*Actuating*) tradisi meliputi serangkaian kegiatan seperti persiapan, doa bersama, dan makan bersama, yang semuanya dilakukan dengan penuh makna dan kesederhanaan. Tahap ini menekankan pentingnya kepemimpinan spiritual, yang diwakili oleh peran penghageng dalam memimpin doa dan memberikan nasihat. Kesederhanaan dalam pelaksanaan, terutama dalam hal konsumsi, mencerminkan nilai-nilai Islam dan Jawa yang mengutamakan kesederhanaan dan kebersamaan di atas kemewahan. Terakhir, pengawasan (*Controlling*) dilakukan untuk memastikan kelancaran acara, termasuk pemantauan kinerja, identifikasi penyimpangan, dan tindakan korektif jika diperlukan. Sistem pengawasan ini menunjukkan adanya mekanisme yang memungkinkan tradisi untuk beradaptasi dengan perubahan situasi, sambil tetap mempertahankan esensi dan tujuan utamanya. Evaluasi pasca-acara juga menjadi bagian penting dalam siklus ini, memungkinkan perbaikan dan penyempurnaan untuk pelaksanaan di masa mendatang.

Tradisi ini berfungsi lebih dari sekadar ritual keagamaan karena telah menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial, melestarikan nilai-nilai budaya, dan mentransmisikan pengetahuan dalam komunitas keraton. Fleksibilitas dalam pelaksanaan, seperti penentuan waktu yang dapat disesuaikan, menunjukkan adaptabilitas tradisi ini terhadap kebutuhan modern. Hal ini membuktikan bahwa tradisi kuno dapat tetap relevan dan bermakna dalam konteks kontemporer.

Secara keseluruhan, analisis ini menggambarkan bagaimana sebuah tradisi kuno dapat dijalankan dengan efektif menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern, sambil tetap mempertahankan esensi spiritual dan kulturalnya. Tradisi haji abdi dalem menjadi contoh bagaimana nilai-nilai tradisional dapat diintegrasikan dengan praktik manajemen kontemporer, menciptakan model pelestarian budaya yang dinamis dan berkelanjutan. Keberhasilan pelaksanaan tradisi ini juga menegaskan pentingnya memahami dan menghargai konteks lokal dalam penerapan teori manajemen global.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi haji abdi dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan tradisi walimatussafar yang ada di keraton sejak tahun 1800an pada masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono VII. Tradisi haji yang dilakukan oleh abdi dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan tradisi yang dilaksanakan menjelang keberangkatan ibadah haji. Tradisi haji tersebut merupakan inisiatif yang dilakukan oleh untuk merayakan abdi dalem yang lainnya karena akan menunaikan ibadah haji. Pelaksanaan haji tersebut bertempat dalam Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat tepatnya di Regol Pengulon Keraton, semacam tempat terbuka seperti aula yang digunakan sebagai tempat pertemuan para abdi dalem. Tradisi haji yang dilakukan oleh abdi dalem dilaksanakan dalam kurun waktu tiga (3) bulan, satu minggu, atau tiga (3) hari menjelang jadwal keberangkatan abdi dalem ke Tanah Suci. Tradisi haji abdi dalem terbagi menjadi dua hal yaitu persiapan dan pelaksanaan. Pertama persiapan, persiapan yang dilakukan yaitu untuk a) memastikan tempat dapat digunakan untuk proses pelaksanaan tradisi haji tersebut, b) menyiapkan konsumsi yang digunakan untuk hidangan pada akhir pelaksanaan tradisi haji, dan c) mencari waktu yang tidak mengganggu persiapan ibadah haji abdi dalem. Kedua pelaksanaan, pelaksanaan tradisi haji abdi dalem diawali dengan do'a bersama untuk abdi dalem agar mendapatkan keselamatan dan kemabruran dalam menjalankan ibadah haji, setelah berdo'a dilanjutkan dengan makan-makan sederhana yang sudah dipersiapkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan pada Bab III, penulis rasa ada beberapa hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan kedepannya. Antara lain:

- a. Bagi abdi dalem diharapkan selalu menjaga tali silaturahmi dan tidak membeda-bedakan abdi dalem yang sudah melaksanakan ibadah haji dan yang belum melaksanakan ibadah haji
- b. Bagi abdi dalem diharapkan selalu melestarikan tradisi haji sebagai warisan budaya yang ada di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat
- c. Bagi abdi dalem yang berinisiatif mengadakan tradisi haji abdi dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat diharapkan tetap melaksanakan tradisi haji dengan kemampuan abdi dalem dan tidak bermewah-mewahan serta tetap dalam tradisi haji yang sederhana

C. Penutup

Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT, dengan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik, saran, dan masukan agar menjadibahkan perbaikan kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan sedikit sumbangan keilmuan yang bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. Fatikhul Amin Ritual Agama Islam di Indonesia dalam Bingkai Budaya, Seminar Nasional Islam Moderat, (2018)
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016)
- Akalili, Zatia Iwana, (2023), Selain Indonesia, Ini 5 Tradisi Sebelum Pergi Haji di Berbagai Negara, 2023, <https://www.beritasatu.com/nasional/1049920/selain-indonesia-ini-5-tradisi-sebelum-pergi-haji-di-berbagai-negara/amp>
- Al Hadi, M. Sabiq, Rekontruksi Pemahaman yang Keliru tentang Kewajiban dan Keutamaan Haji dan Umrah, *Al-Iqtishod: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000)
- Anasom, dkk, *Buku Wajib Jemaah Haji Panduan Perjalanan Jemaah Haji*, (Semarang : Diva Press, 2021)
- Ansor, Muhammad,dan Nurbaiti, Relasi Gender dalam Ritual Kenduri Blang pada Masyarakat Petani di Gampong Sukarejo Langsa, *Jurnal Al-Tafkir*, VII (1), (2014)
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Arofah, Siti dan Jamu'in, Maarif, Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan, *Tajida: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, 13 (2), (2015)
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Choliq, Abdul, *Manajemen Haji dan Wisata Religi*, (Yogyakarta : Mitra Cendekia, 2011)
- Chrismawarni, Prananingrum, Pola Asuh di Keluarga Abdi Dalem, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)
- Daft, Richard, L., *Era Baru Manajemen*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014)

- Darmadi, Dedi, Tradisi Haji dalam Masyarakat Beberapa Daerah di Indonesia, (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2018)
- Darmalaksana, Wahyudin, Mengatasi Problem Penulisan Proposal Penelitian untuk Pencapaian Karya Ilmiah Standar, (2020)
- Dillah, Ahmad Ubay, Nilai Dakwah dalam Tradisi Tasyakuran Haji Masyarakat Desa Batang Pane 1 Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara, Skripsi UIN Walisongo Semarang, (2021)
- Fahurrozi, Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok: Ranah Sosiologis-Antropologis, *Jurnal Kebudayaan Islam*, 13 (2), (2015)
- Fahurrozi, Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok: Ranah Sosiologis-Antropologis, *Jurnal Kebudayaan Islam*, 13 (2), (2015)
- Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Fauziah, Irma, Ibadah Haji dan Tradisi Sosial Masyarakat Sunda Kampung Nalagati Kabupaten Tangerang, *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 3 (3), (2023)
- Greetz, Clifford, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic Book, 1970)
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2001)
- Hamsah, Ustadi, *Cultural Studies di PTAI Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABEL), (2014)
- Hamzah, Kyota, *Haji: Ibadah Yang Mengubah Sejarah Nusantara*, (Jakarta: PT. Neosphere Digdaya Mulia, 2022)
- Hasanah, Hasyim, (2016), "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu Ilmu Sosial)", *Jurnal At-Taqaddum*, 8 (1)

- Hasanah, Hasyim, The Da'wah Strategy Through Health Mitigation For Geriatric Hajj Pilgrims in The Covid 19 With a Humanistic Psychology Perspective, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43 (2), (2023)
- Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005)
- Hasibuan, Malayu S. P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1994)
- Kristiyanto, Dani Eko, dkk., Abdi Dalem Keraton Surakarta Hadiningrat Tahun 2004-2014, *Journal of Indonesian History*, 8 (2), (2019)
- Kuncoroyakti, Yohanes Ari, Komunikasi Ritual Garebeg di Keraton Yogyakarta, *Jurnal Adpikom*, Vol. 3, No. 4
- Kusumastuti, Adhi dan Khoiron, Ahmad Mustamil, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan soekarno pressindo, 2019)
- Lidia, Enti, Tradisi Tasyakuran Naik Haji di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin, Palembang, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2013)
- Mahfud, Choirul, The Power of Syukur : Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Qur'an, *Jurnal Episteme*, 9 (2), (2014)
- Marpuah, (2008), "Nilai-Nilai Budaya Lokal Berwawasan Multikultural", *Penamas*, XXI (1)
- Matcik, Abdullah, Ibadah Haji Harus Sesuai Tuntunan Rasulullah, <https://sumsel.kemenag.go.id/berita/view/104149/abdullah-matick-ibadah-haji-harus-sesuai-tuntunan-rasulullah>
- Mathew, Miles, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press), 2009
- Mauliyana, Soraya, Filosofi Ritual Keagamaan dalam Ibadah Haji Masyarakat Bugis Perantauan di Desa Upang Ceria Kec. Muaratelang Kab. Banyuasin, Skripsi UIN Raden Patah Palembang, 2019
- Merentek, Kartika Citra Claudia, Analisis Kinerja Keuangan Antara Bank Negara Indonesia (BNI) DAN Bank Mandiri Menggunakan Metode Camel, *Jurnal EMBA*, 1 (3), (2013)
- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press: 1992)

- Moelong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)
- Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2011)
- Mulyani, Yardema, dkk., Eksistensi Abdi Dalem Muda Pada Upacara Grebeg dalam Perspektif Ketahanan Budaya di Keraton Yogyakarta, (2019)
- Mulyono., Safa, Aziz, *Mnajemen Administrasi dan Orgnisasi Pendidikan*, (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, (Yogyakarta: UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020)
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Pustaka, 1988)
- Negoro, Suryo, *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*, (Surakarta: CV. Buana Raya, 2001)
- Nuhayanan, Fatima, dkk, Potret Tradisi Bib Maaf pada Keberangkatan Haji Masyarakat Desa Dullah Laut Kepulauan Kei Maluku Tenggara, *Potret Pemikiran*, 26 (2), (2022)
- Nurhadi, Rofiq, Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asyari, *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, XII (2), (2017)
- Paisal, “Ritus Haji Nusantara; Monografi Sosial Budaya Jemaah Haji Di Baubau”, *Mimikri*, 4 (1)
- Pamardhi, Rizon, *Ensiklopedi Kotagede*, (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Yogyakarta, 2005)
- Pimay, Awaludin, *Akhlaq dan Hikmah Ibadah Haji*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2005)
- Putuhena, Shaleh, *Historiografi Haji Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007)
- Raco, J.R, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010)
- Riezal, Chaerol, dkk, Kontruksi Makna Tradisi Peusijeuk dalam Budaya Aceh, *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 20 (2), (2018)

- Rijali, Ahmad, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, 17 (33), (2018)
- Rufaidah, Mujahidah Fharieza, dkk., Analisis Campur Kode Bahasa Arab dalam Grup Whatsapp Lembaga Dakwah Kampus Universitas Al Azhar Indonesia, *Prasasti: Journal of Linguistics*, 6 (1), (2021)
- Sahidun, Achmad, Ungkapan Bijak Abah Syekh Saiful Anwar Zuhri Rosyid Pondok Pesantren Assalafiyah Az-Zuhri Semarang, *Jurnal Sastra Indonesia*, 6 (3), (2017)
- Santoso, Suber Budhi, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989)
- Sattar, Abdul, dkk, *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif Pembelajaran Manasik Calon Jemaah Haji Kota Semarang*, (Semarang: atawa Publishing, 2021)
- Shihab, M. Quraish, *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018)
- Siswanto, Victorianus Aries, *Strategi dan langkah-langkah penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012)
- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta: 2018)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014)
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007)
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007)


- Tanjung, Yushur, dkk., Musim Haji di Mandailing Natal: Tradisi dan Status Sosial, *Patrawidya*, 23 (2), (2022)
- Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Thohari, Fuad, Perjalanan Religi Haji dan Umrah Pasca Pandemi Covid-19, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021)
- Tim Penyusun KBBI, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2017)
- Umarella, Samad, dkk, Etnografi: Tradisi Yelim dan Sanamang Pada Masyarakat Islam Maluku, *Jurnal Fikratuna*, 8 (1), (2016)
- Usman, Husaini, Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Usman, Husaini, *Manajemen, Teoiri, Prktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Wahyudi, Edy, Kehidupan Beragama Abdi Dalem Keraton Yogyakarta, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2001)
- Warisno, Andi, Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi, *Ri'ayah*, 2 (2), (2017)
- Wiranata, I. Gede A.B., *Antropologi Budaya*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2011)
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: kencana, 2014)

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

1. Apa yang dimaksud tradisi haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat?
2. Sejak kapan pelaksanaan tradisi haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dilakukan?
3. Siapa yang pertama melaksanakan tradisi haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat?
4. Bagaimana mekanisme tradisi haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat?
5. Apa saja yang perlu disiapkan dalam tradisi haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat?
6. Bagaimana makna dari symbol pelaksanaan dalam tradisi haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat?
7. Mengapa tradisi haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat harus dilakukan oleh para abdi dalem?
8. Bagaimana dampak yang akan terjadi jika tidak melaksanakan tradisi haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat?
9. Apakah ada batasan usia dan perbedaan pelaksanaan laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan tradisi haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat?
10. Bagaimana perbedaan tradisi haji Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dengan tradisi walimatussafar di daerah lain?

B. Surat Izin Riset

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan, Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7601291, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 2746/Un.10.4/J5/KM.05.01/06/2023
Lamp : *Kartu Mahasiswa dan KTP*
Hal : Permohonan ijin Penelitian Skripsi

Kepada Yth
GKR. CONDROKIRONO
PENGHAGENG KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA
KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT
Jln. Rotowijayan No. 1 Panembahan Kraton Yogyakarta

Dengan hormat,


Yang bertanda tangan dibawah ini, H. Abdul Sattar M.Ag selaku ketua jurusan Manajemen Haji dan Umrah memohonkan ijin kepada mahasiswa tersebut dibawah ini, untuk melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul : **Tradisi Haji Abdi Dalem Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat** di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Adapun nama mahasiswa sebagai berikut :

Nama	: Wafi Maulina
NIM	: 1701056015
Program Study	: Strata S1
Jurusan	: Manajemen Haji dan Umrah
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

Demikian atas berkenannya diucapkan terimakasih

Semarang, 29 Agustus 2023
Hormat Kami
Ketua Jurusan


H. Abdul Sattar M.Ag
NIP.1973081419988031001



**KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT
KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA**

SURAT IZIN

Nomor : 0941/KHPP/Sapar.IX/JIMAWAL.1957.2023

Saya Gusti Kangjeng Ratu Condrokirono, selaku Penghageng Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, memberikan izin / ~~tidak memberi izin~~ kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

1. Nama : WAFI MAULINA
- NIM : 1701056015
- Prodi : Strata S1
- Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah
- Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Alamat : Jln.Prof.Dr.H Hamka Km 2 Kampus III Ngaliyan Semarang

Untuk keperluan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan Judul: TRADISI HAJI ABDI DALEM KASULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Dengan mentaati peraturan yang berlaku, untuk pelaksanaannya berkoordinasi dengan KHP. Nitya Budaya, Kawedanan Sri Wandawa, Urusan Pengulon, Kawedanan Radya Kartiyasa dan Kawedanan Puraraksa.

Surat izin ini berlaku sejak 20 September 2023 sampai dengan 20 November 2023

Setelah selesai agar memberi laporan serta *salinan hasil karyanya* diserahkan ke Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Demikian surat izin ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Ngayogyakarta: 19 September 2023
KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT
KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA
PENGHAGENG,

GKR. CONDROKIRONO

Tembusan dikirim Kepada Yth:

- Penghageng KHP. Nitya Budaya dan Penghageng II Kawedanan terkait

Kagungan Dalem Gedhong Purwaretno Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat
Telp. : 0851 0623 5001, email : khpanitrapura@gmail.com

BIODATA

Nama : Wafi Maulina
NIM : 1701056015
Program Studi : S1/Manajemen Haji dan Umrah
TTL : Jepara, 24 Desember 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Batealit Rt 15 Rw 03 Kec. Batelait Kab. Jepara, Jawa Tengah
Nomor Hp : 08812662948
Email : wafimaulina1224@gmail.com

Jenjang Pendidikan Formal :

1. MI Tarbiyatul Muhtadi'in Batealit Jepara (lulus tahun 2011)
2. MTs. Masalikil Huda Tahunan Jepara (lulus tahun 2014)
3. MAN 01 Jepara (lulus tahun 2017)

Pengalaman Organisasi :

1. Himpunan Mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah (Kabid Internal)

Semarang, 04 Juni 2024

Penulis



Wafi Maulina
1701056015